

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK USIA
4-10 TAHUN DI RT 26 RW 06 KELURAHAN SILABERANTI KECAMATAN 1 ULU
PALEMBANG.**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

Oleh :

ANGGI BUDI AGUSTIAN

NIM. (13210030)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2017**

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Di

Palembang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

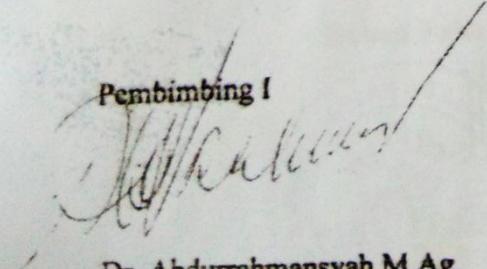
Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **"POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 4-10 TAHUN DI RT 26 RW 06 KELURAHAN SILABERANTI KECAMATAN 1 ULU PALEMBANG.**" yang ditulis oleh saudara **ANGGI BUDI AGUSTIAN, NIM.13210030** telah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

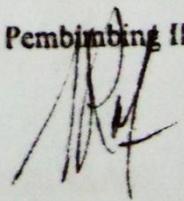
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Palembang, November 2017

Pembimbing I


Dr. Abdurrahmansyah M. Ag.
NIP. 19730713 199803 1 003

Pembimbing II


Sukirman, M.Si.
NIP. 19710703 200710 1 004

Skripsi Berjudul

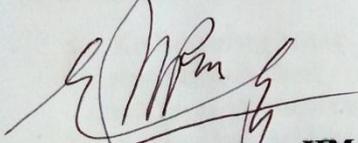
**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK USIA
4-10 TAHUN DI KELURAHAN SILABERANTI KECAMATAN 1 ULU
PALEMBANG**

**Yang ditulis oleh saudara Anggi Budi Agustian, NIM. 13210030 Telah
dimunaqasyahkan dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 23 November 2017**

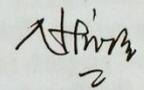
**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

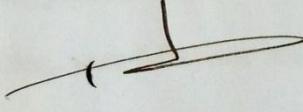
**Palembang, 19 Maret 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Panitia Penguji Skripsi**

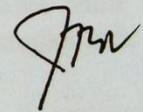
Ketua


Dra. Hj. Ely Manizar, HM. M.Pd.I
NIP. 195312031980032002

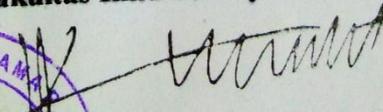
Sekretaris


Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 19731029 2007102001

Penguji Utama : Dr. Hj. Zuhdiyah, M.Ag
NIP. 197208242005012001 

Anggota Penguji : Drs. Ahmad Syarifudin, M. Pd.I
NIP. 196309111994031001 

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**


Prof. Dr. H. Kasinvo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004



MOTTO:

Memulai Dengan Penuh Keyakinan
Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan
Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan.

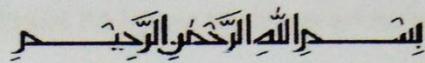
“Musuh Yang Paling Berbahaya Di Atas Dunia Ini Adalah Penakut Dan Bimbang. Teman Yang Paling Setia, Hanyalah Keberanian Dan Keyakinan Yang Teguh.”(Andrew Jackson)

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan karyaku ini buat

1. Kedua orang tuaku tercinta Bunadi dan Krisnawati yang telah memberikan sumbangsih baik moril maupun materil dukungan semangat serta doa sehingga aku bisa menyelesaikan study ini dengan baik
2. Kakak dan Adikku Tersayang Jumhari dan Sindi yang selalu memberikan semangat serta doa
3. Seluruh keluarga besar kedua orang tuaku yang juga turut andil mendukungku dalam menyelesaikan study ini
4. Guru-guruku tercinta yang telah membimbing, mendidik dan mengajariku dengan penuh kesabaran
5. Teman-teman seperjuangan saling membantu dan memberikan semangat
6. Teman-teman PAI 5 FIQIH Angkatan 2013 yang turut andil menemani pejuanganku sampai aku bisa menyelesaikan study ini dengan baik
7. Dan Almamaterku yang selalu kuingat dan kubanggakan

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan karunia nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan Karya Ilmiah ini berjalan sesuai dengan harapan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah bagi junjungan umat, kekasih Allah Swt, Nabi Muhammad Saw yang telah berhasil membina umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah *'azza wa jalla*.

Dalam penyusunan Karya Ilmiah ini yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Usia 4-10 Tahun di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.**“penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun dalam bentuk materi. Selayaknya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan terhadap:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA.,Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang. Yang telah memberikan kelengkapan fasilitas kampus.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana serta pelayanan yang baik.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan ibu Mardeli, MA. Selaku Ketua program studi dan Sekretaris program studi PAI yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.

4. Ibu Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I dan Bapak Syarnubi M.Pd.I. selaku Ketua dan Sekretaris Bina Skripsi PAI yang telah menerima judul skripsi saya sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah saya di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, yang telah banyak memberikan nasehat, arahan dan motivasi selama perkuliahan berlangsung di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Bapak Dr. H. Moh. Misdar, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Sofyan, M.H.I. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengoreksi serta memberikan petunjuk-petunjuk dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang telah membimbing dan memberikan pembelajaran yang baik.
8. Bapak Mudir Hamdan Nuzuli, HZ.BA dan Kepala Sekolah Abraham Wilda S.Pd, MTs PP YPI Nurul Yaqin Pangkalan Lampam OKI. Yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian pada siswa di MTs PP YPI Nurul Yaqin Pangkalan Lampam OKI.
9. Bapak Kepala Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yang telah meminjamkan buku-buku sebagai sumber data dalam penulisan karya ilmiah ini.

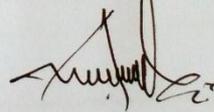
10. Kedua orang tuaku yang tercinta Bapak Bunadi dan Ibu Krisnawati dan seluruh keluarga besarku yang telah memberikan fasilitas, baik secara moril maupun materil serta do'a restu.

11. Teman-teman terdekatku yang selalu setia menemani dan memberikan semangat dan sahabat-sahabatku pada jurusan Pendidikan Agama Islam dan Juga teman-temanku PAI (Fiqih) angkatan 2013.

Mudah-mudahan Allah Swt, membalas segala amal kebaikan kita di dunia ini dan akan menjadi investasi di akhirat kelak. Jazakumullah khairan katsiran. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat adanya.

Amin ya rabbal 'alamin.

Palembang, November 2017
Peneliti



Anggi Budi Agustian
NIM. 13210030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. TinjauanPustaka	8
G. Kerangka Teori	11
H. Defenisi Operasional.....	15
I. Metodologi Penelitian	17
J. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	34
A. Pola Asuh Orang Tua	
1. Pengertian Pola Asuh	26
2. Macam-Macam Pola Asuh	31
B. Hakikat Motivasi Belajar	37
1. Pengertian Motivasi Belajar	37
2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	39
3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	40
4. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak	40
5. Relavansi Orang Tua Terhadap Anak SD	43
6. Bentuk-Bentuk Pengasuhan	44
BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN SILABERANTI KECAMATAN 1 ULU PALEMBANG	
A. Sejarah Singkat Kelurahan Silaberanti.....	46
B. Visi dan Misi Kelurahan Silaberanti	48
C. Letak Geografis Kelurahan Silaberanti.....	48
D. Struktur Organisasi Kelurahan Silaberanti	49
E. Keadaan Penduduk, Kepercayaan, dan tingkat	

Pendidikan di Kelurahan Silaberanti	50
F. Keadaan Ekonomi Kelurahan Silaberanti	55
G. Sarana dan Prasarana Kelurahan Silaberanti.....	57
BAB IV ANALISIS DATA.....	59
A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Kegiatan Belajar Anak Usia 4-10 Tahun	61
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak.....	77
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1 Nama-Nama Kepemimpinan Kelurahan Silaberanti.....	47
3.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Silaberanti.....	49
3.3 Susunan Pengurus RT 26 RW 08.....	50
3.4 Jumlah Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia 4-10 Tahun.....	51
3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	54
3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	55
3.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	56

ABSTRAK

Judul penelitian Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang. Permasalahan yang berkenaan Kurangnya Orang tua memberikan bimbingan dan nasihat kepada anak dalam pergaulan lingkungan, Orang tua kurang memberikan fasilitas belajar kepada anak dan masih banyak anak-anak yang tidak berminat mengikuti TPA, masih banyak anak yang putus sekolah, masih banyak anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, masih banyak anak yang tidak bisa melaksanakan tata cara sholat, anak tidak mau disuruh baca surat-surat pendek jika senderian dan mudah menyerah jika sedikit salah

Runusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang? Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itu ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukan; (1). Pola asuh orang tua di kelurahan Silaberanti Kecamatan I ulu Palembang adalah pola asuh permisif Orang tua kurang mengawasi pertemanan anaknya, Orang tua kurang memberikan bimbingan kepada anaknya, Orang tua kurang dalam memberikan fasilitas untuk anak belajar, Orang tua kurang menemani anaknya belajar, kemudian pola asuh demokratis Orang tua tidak memaksakan aturan-aturan kepada anak, Orang tua bersikap realistis dengan kemampuan anak, Orang tua memberikan kebebasan kepada anak setiap mengambil keputusan. (2). kemudian faktor pendukung dan penghambat Pola asuh orang tua di kelurahan Silaberanti Kecamatan I ulu Palembang adalah faktor pendukung faktor keluarga, faktor intelegensi dan Kesadaran orang tua. Sedangkan faktor penghambat Usia orang tua, waktu orang tua, rasa malas dan mudah menyerah, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, keagamaan orang tua, lingkungan tempat tinggal, media dan teman sepermainan.

BAB I PENDAHULUAN

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 4-10 TAHUN (STUDI KASUS DI RT 26 RW 06 KELURAHAN SILABERANTI KECAMATAN 1 ULU PALEMBANG)

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugrah yang terindah yang diberikan kepada orang tua dengan upaya agar orang tua yang telah diberikan karunia yang sangat besar tersebut dapat menjaga, mendidik, serta memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya.¹ Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik yang berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahiliah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba dan sebagainya.²

Oleh karena itu hendaklah mendidiknya dengan baik, agar tidak terjerumus pada pergaulan yang bebas. Hendaklah memberikan pendidikan serta arahan dan motivasi terhadap anak karena orang tua lah yang sangat mendukung sekali akan jati diri seorang anak karena orang yang pertama sekali mereka kenal yakni orang tua serta orang-orang yang ada disekitarnya.

Menurut teori dari R. Gagne “Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh suatu motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar juga merupakan pengetahuan keterampilan yang diperoleh melalui intruksi”.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh motivasi dan pengetahuan yang

¹ Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 67

³ Faisal Abdullah, *Op.Cit.*, hlm.

diperoleh melalui intruksi. Hendaknya orang tua yang selalu memberikan anak motivasi yang baik seperti halnya dalam belajar karena anak apabila kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua maka anak-anak akan sulit sekali untuk belajar. Karena tidak bisa hanya mengandalkan guru yang berada di sekolah tanpa ada campur tangan dari orang tua di rumah.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak.⁴

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua atau pola perilaku, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Maka dari itu pola asuh orang tua sangat penting untuk diperhatikan karena dapat berpengaruh pada sikap dan pendidikannya.⁵

Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik pada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anaknya dengan nada yang mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan pada waktu yang tepat, berbicara kasar pada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya.

⁴*Ibid*, hlm. 32

⁵*Ibid*, hlm. 51

Sebenarnya mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan watak kebapakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara mendidik anak yang baik. Dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela dan memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti itu secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak. Demikianlah kesalahan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan cinta dan kasih sayang kepada anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid dan melatih anak mengerjakan shalat.⁶

Berkenaan dengan kewajiban mendidik anak tersebut tertera dalam al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

شِدَادٌ غِلَاطٌ مَلْتَبِكَةٌ عَلَيَّهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."*7 (QS. At-Tahrim ayat 6).

Menurut pendapat tokoh pendidikan yang dikemukakan oleh Sulaiman Yusuf dan Imam Santoso mengatakan: orang tua adalah pendidik *qodrati*, yang berarti orang tua mempunyai tugas dan kewajiban untuk tidak hanya sekedar merawat dan memberi

⁶*Ibid.*, hlm. 28

perlindungan kepada anak-anaknya. Tetapi bersama dengan itu juga membesarkan, mendidik, agar mereka kelak menjadi orang yang tidak tercela.⁷

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Januari 2017, menunjukkan bahwa di daerah RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ternyata masih ada orang tua yang longgar dalam pengawasan anak dirumah, Orang tua kurang memberikan bimbingan dan nasihat kepada anak dalam pergaulan dimasyarakat, orang tua kurang memberikan fasilitas belajar kepada anak dan masih banyak anak-anak yang tidak berminat mengikuti TPA, masih banyak anak yang putus sekolah, masih banyak anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, masih banyak anak yang tidak bisa melaksanakan tata cara sholat, tidak mau disuruh baca surat-surat pendek jika senderian dan mudah menyerah jika sedikit salah, ada yang tidak sekolah dan lebih memilih berjualan di pasar 16 dan pasar 45, dan masih ada anak-anak yang lebih memilih bermain dari pada mengaji. Karena dari beberapa perilaku tersebut dapat kita lihat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Maka berdasarkan permasalahan di atas, untuk mendapat jawabannya maka diperlukan penelitian lapangan guna memperoleh data yang diperlukan untuk selanjutnya dianalisis dengan prosedur ilmiah, sehingga diperoleh data kesimpulan yang obyektif.

Dari penjelasan yang telah diungkapkan di atas menjadi alasan penulis untuk memilih judul dan mengkaji tentang "Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1

Ulu Palembang"

B. Identifikasi Masalah

⁷Nasifah, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, (Palembang: Alfatah, 2006), hlm. 21

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang akan penulis bahas, maka dari itu masalah yang sudah teridentifikasi diantaranya:

- a. Masih banyaknya anak yang tidak mengikuti pengajian TPA
- b. Masih banyaknya anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an
- c. Masih banyaknya anak-anak bermain berkumpul di pinggir-pinggir jalan sampai larut malam.
- d. Masih banyaknya anak-anak yang putus sekolah
- e. Masih banyak anak-anak yang mementingkan berjualan mencari uang di pasar 16 dan pasar 45 dari pada mengikuti pembelajaran dirumah, Tpa, dan lain-lain.
- f. Masih banyaknya anak yang belum bisa melaksanakan tata cara sholat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka penulis akan membatasi masalah yang ada karena untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang yang terlalu luas dan mengambang maka peneliti merasa perlu untuk membuat pembatasan masalah yang lebih spesifik dan jelas. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan ini adalah meneliti tentang pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak
2. Penelitian yang dilakukan ini hanya meneliti anak usia 4-10 tahun

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk lebih fokus pengkajian ini, dan menghasilkan penelitian yang utuh, sistematis dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak Usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak Usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis
 1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat bagi yang membaca dan meneliti sendiri.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam lingkungan keluarga yaitu dengan penerapan pola asuh yang tepat dalam memberikan motivasi belajar anak.
 3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.
- b. Secara Praktis

1. Bagi diri pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang pola asuh orang tua yang tepat dalam memberikan motivasi belajar anak.
2. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi orang tua tentang pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bahasan atau bahan-bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik atau tema dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang kita lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu sebagaimana ditemukan didalam buku-buku ilmiah artikel atau jurnal. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori-teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai. Berikut akan diuraikan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Sy. Fatimah Tuzzahra Sagaf dalam Skripsinya berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam di RT 11 kelurahan 10 Ilir Palembang*, Menyatakan bahwasanya pola asuh orang tua di RT 11 kelurahan 10 Ilir Palembang yakni terkhusus masyarakat Arab sudah menerapkan pola asuh yang sesuai dengan pendidikan islam dan mengajarkan akhlak serta budi pekerti yang baik yang sesuai dengan pendidikan islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pola asuh orang tua di RT 11 kelurahan 10 Ilir Palembang, terbagi menjadi dua, Pertama, faktor internal

yang berasal dari dalam keluarga, sedangkan faktor kedua yaitu faktor Eksternal yang berasal dari luar lingkungan tempat tinggal.⁸

Persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua akan tetapi Fatimah Tuzzahra Sagaf dalam penelitiannya menemukannya pola asuh orang tua yang sudah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan al hadist, tetapi bagi peneliti malah menemukannya pola asuh orang tua yang belum sesuai dalam mendidik anaknya sementara perbedaannya terletak pada tujuannya yaitu lebih meneliti akhlak yang sesuai dengan aturan pendidikan Islam sementara peneliti meneliti faktor-faktor penghambat yang membuat anak kurang termotivasi untuk belajar.

Sri Rahayu dalam Skripsinya yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Didesa Suka Damai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*" menyatakan bahwa pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di desa Suka Damai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin sudah cukup baik hal ini bisa dilihat melalui pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak dilakukan dengan pemberian keteladanan, pemberian nasehat, memberikan perhatian terhadap kepada kepentingan anak dan menanamkan jiwa disiplin pada anak.⁹

Persamaan dari peneliti di atas adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua dalam mendidik anak, sementara perbedaannya Sri Rahayu meneliti bagaimana cara orang tua dalam penanaman etika akhlak dan cara yang baik kepada dalam aplikasinya dimasyarakat, sementara peneliti meneliti penyebab kurang termotivasinya anak untuk belajar.

Yuli Fitrianiingsih dalam Skripsinya yang berjudul, "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dalam Keluarga (Study Didesa Timbul Jaya Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin)*" pola asuh yang diterapkan di desa Timbul Jaya sebagian besar

⁸Sy. Fatmah Tuzzahra Sagaf, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam di RT. 11 Kelurahan 10 Ilir Muaro Palembang*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2014), hlm. 93.

⁹Sri Rahayu, *pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyu Asin*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2014), hlm. 71

banyak menerapkan pola asuh demokratis diterapkan untuk mendidik anak agar anak bahagia, tidak membebaskan sebebannya menjadikan anak lebih bijaksana dalam menjalani hidup. Faktor-faktor penghambat dan pendukung mempengaruhi pola asuh orang tua di Desa Timbul Jaya ini ada dua, Pertama Internal yang berasal dari dalam keluarga misalnya, pengajaran atau pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mendidik anak, usia orang tua, stress orang tua, ekonomi orang tua, serta motivasi orang tua kepada anak, sedangkan faktor Eksternal yaitu yang berasal dari luar, misalnya dari segi tempat tinggal, pengaruh teman, pengaruh media elektronik, seperti hp, serta sub budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Timbul Jaya Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.¹⁰

Persamaan dari peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Sedangkan perbedaannya adalah, Yuli Fitrianiingsih meneliti pola asuh orang tua yang demokratis, yaitu dimana orang tua memberikan pengasuhan yang menjadikan anak bahagia, tidak membebaskan sebebannya dan menjadikan anak bijaksana sementara peneliti meneliti pola asuh orang tua yang dalam memotivasi belajar anak.

G. Kerangka Teori

1. Pola asuh orang tua dalam memotivasi

a) Pola Asuh Orang Tua

Dalam kamus bahasa indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja bentuk struktur yang tetap. Ketika pola diartikan sebagai pola atau bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah ‘kebiasaan’. Sedangkan asuh dalam kamus besar indonesia berarti mengasuh, satu bentuk satu kerja yang bermakana, menjaga, merawat, memelihara, membimbing, mendidik anak kecil, menjaga anak kecil, Sedangkan menurut istilah *asuh* adalah membantu atau melatih anak agar bisa berdiri sendiri. Pola asuh adalah

¹⁰Yuli Fitrianiingsih, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dalam Keluarga (Study Didesa Timbul Jaya Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin)*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm. 116

merupakan suatucara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya¹¹

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang strategi dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Baik tindaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Orang tua adalah pendidik pertama didalam keluarga, Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani, Sebagai model, Orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anaknya dalam keluarga, maka sikap orang tua harus mencerminkan sikap yang mulia. Oleh karena itu Islam mengajarkan orang tua agar mengajarkan hal-hal yang baik-baik terhadap anaknya.

Menurut Khon,“pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya,sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anaknya dan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya”.

Demikian menurut Muhammad Ali, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk penanaman kebiasaan, kebiasaan dan pengaruh kepada anaknya , perlakuan orang tua kepada anaknya inilah yang dinamakan pola asuh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam memberikan bimbingan, asuhan serta gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anaknya dalam berinteraksi, berkomunikasi dalam mengadakan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), hlm. 350

memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya, sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membentuk anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Kondisi seperti inilah yang menempatkan orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya, Kartono mengatakan bahwa “orang tua harus dapat menciptakan situasi dan kondisi baik fisik maupun psikis yang memadai agar dapat tercapai prestasi yang optimal. Hal ini karena keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak khususnya jika orang tua bersifat merangsang, mendorong terhadap aktifitas belajarnya.”¹³ Peran orang tua juga berkisar pada kegiatan pemeliharaan, pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan anak baik segi rohani maupun jasmani. Peran yang lebih kongkrit lagi orang tua adalah sebagai pendorong yang memberi semangat, penasihat serta sebagai teman yang menjadi contoh bagi anaknya.¹²

b) Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh menurut Baumrind ada empat macam yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

Pola Asuh *Otoriter* adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung

¹³ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta :PT. Luxima Metro Media, 2015) hlm. 193

memaksa, memerintah dan menghukum, apabila anak tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak kenal kompromi dan dalam komunikasinya bersifat satu arah, orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola Asuh *Permisif* adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau tidak mengingatkan anak apabila anak dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga disukai oleh anak.

Sedangkan pola asuh penelantar adalah orang tua tipe ini umumnya memberikan waktu dan biaya dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

2. Motivasi belajar

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seorang¹³. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi keinginan, kebutuhan, minat, sikap dan perangsang.

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan¹⁴. Meski diakui bahwa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Dalam hal ini bila faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sama, maka diasumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil

¹⁴Rohmanlina wahab, *Psikologi Belajar* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm.151

¹⁵Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 129

belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri dan dorongan yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat sesuatu.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Ely Manizar bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu sedang motif adalah daya penggerak dalam diri seorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Oemar Hamalik memberikan definisi motivasi seperti yang dikutip oleh Nyanyu bahwa motivasi adalah sebagai suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai satu tujuan.¹⁶

Menurut Mc.Donald yang dikutip Oemar Hamalik motivasi adalah perubahan dari dalam diri seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁷

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Secara garis besar, motivasi dapat dibagi dalam 2 jenis yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan.¹⁸

2. Motivasi ekstrinsik

¹⁶ Rohmalina Wahab *op, cit* 2015) hlm 151

¹⁷ *Ibid*, hlm. 151

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), hlm. 158

¹⁹ Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 50

Adalah motivasi yang timbul dari luar diri orang yang bersangkutan.

Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama-sama mendatangkan manfaat dalam mendorong seseorang untuk berbuat baik seperti belajar, berlatih dll.dalam hal in motivasi intrinsik memiliki nilai atau manfaat yang lebh tinggi karena akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dengan kesadaran sendiri.¹⁹

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini saya mengambil jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian.²⁰ Pada penelitian deskriptif yakni peneliti berusaha menggambarkan kegiatan peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.²¹ Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis tentang fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai objek yang diteliti, dalam hal ini yakni

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak

²⁰*Ibid*, 2014, hlm. 50-51

²¹*Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 6-7

²²*ibid.*, hlm. 14

dituangkan dalam angka-angka.²² Jadi pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumentasi, catatan lapangan, dituangkan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini saya mengambil jenis data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.²³ Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: pola asuh orang tua, bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam memotivasi anak, Solusi mengatasi masalah anak-anak yang butuh pola asuh motivasi, sejarah singkat desa, letak geografis obyek, visi, misi desa, struktur organisasi, keadaan anak-anak setempat, keadaan ekonomi masyarakat setempat, latar belakang masyarakat setempat, aktivitas sosial masyarakat, dan lain-lain.

b. Sumber data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Sumber data penelitian terdiri atas.

- 1) Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil

²³*Ibid.*, hlm. 179-180

²⁴*Ibid.*, hlm. 209

observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.²⁴ Sumber data primer yang diambil dari anak-anak dan Orang Tua yang mempunyai anak, anak-anak dapat di kategorikan anak yang nakal di Rt. 26 Rw. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.

- 2) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara langsung, meli media perantara (diperoleh dan di catat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.²⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, kurang motivasi yang kurang pada anak dan solusi dalam menagatasi kurangnya motivasi anak dan kelakuan nakal anak.

3. Informasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi Spradley dinamakan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²⁶ Situasi sosial dalam penelitian ini adalah RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.

Sedangkan sample dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan orang tua dalam penelitian. Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh penelitian agar data atau informasi dapat diperoleh.²⁷ Informasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak-

²⁴*Ibid.*, hlm. 43-44

²⁵*Ibid.*, hlm. 43-44

²⁶*Ibid.*, hlm. 50-51

²⁷*Ibid.*, hlm. 107

anak yang berusia 4-10 tahun, ketua RT, tokoh agama/ ketib pengurus Masjid Al-ikhlas di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang, guru-guru, masyarakat setempat hingga pejabat daerah di Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pakai pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁸ Untuk jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi berperan serta (*participant observation*). Observasi berperan serta (*participant observation*) adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data peneliti. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Maka dapat disimpulkan observasi sebagai teknik pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung objek yang akan diteliti. Dan dalam hal ini adalah untuk mengetahui bagaimana Faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kurangnya motivasi anak untuk belajar dan upaya apa saja yang sudah ada untuk oleh orang tua dan masyarakat untuk menjadikan anak menjadi anak yang termotivasi untuk belajar.

b. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

²⁸*Ibid.*, hlm. 143

harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informasi yang lebih mendalam dan jumlah informan sedikit/kecil.²⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk meneliti data historis.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah caramengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk dan letak geografis wilayah diRT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.

5. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data disini dapat dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya menganalisis data. Saya sebagai penulis menggunakan teknik analisis data diskriptif kualitatif yaitu dengan beberapa langkah diantaranya penyajian data, menganalisa data dan menyimpulkan data.

Dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman dapat dilakukan sebagai langkah-langkah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³¹

3. Data Display (Penyajian Data)

²⁹*Ibid.*, hlm. 160

³⁰*Ibid.*, hlm. 175

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 247

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya, adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³²

4. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dipertanggung jawabkan.³³

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk menerapkan penulisan serta dapat dihubungkan dengan berurutan antar bab satu dengan bab lain. Guna memperoleh dan memahami pembahasan, maka dalam penulisan penelitian ini penulis menyusun secara sistematis dalam (5) bab yang terdiri:

³²*Ibid.*, hlm. 249

³³*Ibid.*, hlm. 252

BABI: Pendahuluan dibagian initerdapat mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori berisi tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini pertama pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh, penegertian motivasi belajar, faktor-faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar anak , bentuk-bentuk masalah dan kenakalan anak-anak.

BAB III: Gambaran umum lokasi penelitian di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang. untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana kondisi dan situasi dari objek penelitian, bab ini menerangkan tentang letak geografis dan batas wilayah, keadaan penduduk, struktur pemerintahan, kondisi sosiografis masyarakat, mata pencaharian penduduk dan kondisi sosial budanya masyarakat

BAB IV: Analisis data mengenai pola asuh orang tua pada anak-anak dan keadaan sosial ekonomi keluarga terhadap masalah anak terkhusus kurangnya termotivasi anak untuk belajar yang terjadi di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang

BAB V: Penutup peneliti menarik kesimpulan dan saran dari uraian bab-bab sebelumnya, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang di anggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya.³⁴ Pola asuh orang tua adalah sebuah frase yang menghinpun tiga unsur penting, yaitu pola, asuh dan orang tua. Dalam kamus bahasa indonesia, *pola* diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.³⁵

Asuh dalam kamus bahasa indonesia berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna, menjaga, merawat, memelihara, membimbing, mendidik anak kecil.³⁶ Sedangkan *orang tua* dalam kamus bahasa indonesia, diartikan sebagai corak yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu kita, orang yang cerdas cendikia.³⁷

Secara *etimologi* pola berarti bentuk dan tata cara, sedangkan asuh berarti, menjaga merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik atau pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.³⁸

Dengan demikian maka jika ditinjau secara *terminologi* pola asuh orang tua adalah cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak dengan mengutamakan komunikasi dan interaksi yang baik antara orang tua dan anak.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), hlm. 350

³⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Press. T th), hlm.74

³⁶ *Ibid.*, hlm.76

³⁷ *Ibid.*, hlm. 563

³⁸ Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2014), hlm.4

Dalam konsep islam dijumpai konsep *khadanah*. Secara *etimologi khadanah* berarti menghimpun dan memelihara, Para ahli fikih memaknai khadanah sebagai hak untuk mengasuh memelihara dan membimbing anak laki-laki maupun anak perempuan.³⁹

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua atau pola perilaku, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Maka dari itu pola asuh orang tua sangat penting untuk diperhatikan karena dapat berpengaruh pada sikap dan pendidikannya.

Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membentuk anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Kondisi seperti inilah yang menempatkan orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya, Kartono mengatakan bahwa “Orang tua harus dapat menciptakan situasi dan kondisi baik fisik maupun psikis yang memadai agar dapat tercapai prestasi yang optimal. Hal ini karena keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak khususnya jika orang tua bersifat merangsang, mendorong terhadap aktifitas belajarnya.” Peran orang tua juga berkisar pada kegiatan pemeliharaan, pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan anak baik segi rohani maupun jasmani. Peran yang lebih kongkrit lagi orang tua adalah sebagai pendorong yang memberi semangat, penasehat serta sebagai teman yang menjadi contoh bagi anaknya.⁴⁰

³⁹ Jallaludin, *Ibu Madrasah Umat*, (Jakarta: PT Kalam Mulia,2016), hlm.272

⁷Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), hlm. 193

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.⁴¹

Adapun definisi pola asuh orang tua menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Menurut Khon, mengatakan bahwa “pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anaknya, perhatian dan tanggapan keinginan anaknya.⁴²

Demikian menurut Singgih D.Gunarsa pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri, Bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab.⁴³

Menurut Sri Lestari, dalam bukunya yang berjudul psikologi keluarga mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua kepada anak.⁴⁴

Demikian menurut Muhamad Ali, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk penanaman kebiasaan, kebiasaan dan pengaruh kepada anaknya, perlakuan orang tua kepada anaknya inilah yang dinamakan pola asuh.⁴⁵

Dengan merujuk dari beberapa pengertian para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua disini adalah cara yang diterapkan orang tua dalam menjaga, membimbing, maupun memimpin, anak-anaknya agar mencapai kemandirian. Serta

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014) , hlm. 51

⁹ *Ibid*, hlm.4

⁴³ Sri lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2012), hlm.50

⁴⁴ *Ibid*, hlm.36

⁴⁵ Muhamad Ali, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: Bumi Askara,2004), hlm. 102

pengasuhan bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dilindasi rasa berkasih sayang tanpa pamrih. Maka dengan demikian sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua.

Dasar pengasuhan anak diantaranya terdapat beberapa ayat al-qur'an sebagai berikut :

a) Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (At-tahrim:6)⁴⁶

b.) Al-Qur'an Surat Thaahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى ١٣٢
Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa*''(Q.S.Thaaaha :132)⁴⁷

c.) Al-Qur'an surat Lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

⁴⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,(Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hlm. 560

⁴⁷*Ibid.*, hlm.492

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu*”. (Q.S.lukman:14)⁴⁸

Dari beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari ap neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, Orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperialku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shala, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada orang tua.

B. Macam- macam pola asuh

Pola asuh menurut Baumrind dikutip dalamk buku yang berjudul ”Rahasia Otak kecerdasan Anak” Menjelaskan bahwa ada empat macam yaitu pola asuh yang diterapkan masing-masing oleh orang tua yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar.⁴⁹

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemkran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, kreatif, percaya diri, dapat mengontrol diri, matang, dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.mereka juga mempunyai hubungan yang baik dengan teman, terbuka pada orang tua,

⁴⁸*Ibid*, hlm. 654

⁴⁹Franc. Andri yanuarita, *Rahasia Otak Kecerdasan Anak*, (yogyakarta:Teranova Book,Cet 1,2004),hlm.86

menghargai dan menghormati orang tua, mampu menghadapi stres, kooperatif terhadap orang lain, serta mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Pola asuh ini merupakan gabungan antara pola asuh otoriter dan permisif untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara orang tua dan anak. Baik orang tua maupun anak punya kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum, apabila anak tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak kenal kompromi dan dalam komunikasinya bersifat satu arah, orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Menurut Natuna, anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Anak cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi-emosi yang positif serta cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menetapkan berbagai aturan.

Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi. Komunikasi dengan anaknya bersifat satu arah atau tidak memerlukan umpan balik dari anaknya. Orang tua menerapkan hukuman mental dan fisik agar anak patuh, disiplin serta menghormati orang tua. Orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tidak berubah maka orang tua tidak menyukai anak yang memprotes, mengkritik dan membantahnya.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan

menarik diri. Anak yang besar dengan teknik asuhan seperti ini biasanya tidak bahagia dan senang berada diluar rumah. Namun dibalik itu, hasil dari pola asuh ini, kadang menghasilkan anak yang mandiri, bisa menjadi orang yang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

3. Pola Asuh Permisif

Pola Asuh *Permisif* adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau tidak mengingatkan anak apabila anak dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga disukai oleh anak.

Shapiro juga mengemukakan bahwa “Orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan”. Orang tua permisif tidak terlalu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya. Mereka yakin bahwa anak-anaknya berkembang sesuai kecenderungan alamiahnya.

Orang tua hanya beranggapan bahwa semua perilaku anak yang tidak baik akan berubah dengan sendirinya sesuai dengan penambahan usia dan pengetahuan anak. Semua kehidupan seolah-olah ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Bila saja anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dengan tindakannya dengan baik mungkin kebebasan tersebut dapat mengembangkan kreatifitas dan bakatnya. Tapi pada kenyataan umumnya mereka tidak mampu sehingga cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai, norma-norma dan aturan sosial.

Disisi lain Covey mengatakn bahwa “ Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

4. Pola Asuh Penelantar

Pola asuh penelantar, pola asuh penelantar adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak-anaknya. Dimana orang tua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup.

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan keperluan pribadi mereka, seperti bekerja. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis oleh ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Pola asuh penelantar ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, dan sering kali bermasalah dengan lingkungan sosial.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada tiga macam bentuk pola asuh orang tua yaitu:⁵⁰

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seharusnya ditentukan oleh pemimpin.

b. Pola Asuh Demokratis

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014) , hlm. 68

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menampilkan kepemimpinan yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.

c. Pola asuh *laissez faire* (penelantar)

Pola asuh yang memberikan kebebasan penuh dengan bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal.

Fungsi dan peran ibu lebih khususnya bila dilihat dari sudut pandang pendidikan sebagai sebuah sistem, fungsi dan peran ibu diposisikan sebagai alat dan metode pendidikan. Sebagai alat pendidikan fungsi dan peran itu mengacu kepada ibu sebagai “role model” atau sosok teladan bagi anaknya⁵¹. Sedangkan dalam pendekatan metode, diwujudkan dalam cara ibu merawat, membimbing, melayani maupun mengarahkan anaknya.

Semua terjalin disetiap aktivitas kehidupan sehari-hari anak dalam setiap aktivitas didalam keluarga. Pola asuh menempati fungsi yang semakin penting. Sebab asuh kodrati yang ada pada ibu merupakan bentuk pola asuh pertama dan utama bagi anak-anaknya, Pola asuh juga menyangkut aktivitas anak maka penting bagi orang tua untuk menstimulasi anak untuk bergerak. Perkembangan anak bukan hanya ditentukan oleh makanan atau air susu ibu, dalam perkembangannya anak membutuhkan curahan kasih sayang.

C. Motivasi belajar

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seorang⁵². Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi keinginan, kebutuhan, minat, sikap dan perangsang.

⁵¹ Jallaludin, *Ibu Madrasah Umat*, (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2016), hlm.324

¹⁹Rohmanlina Wahab, *Psikologi Belajar* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm.151

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan⁵³. Meski diakui bahwa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Dalam hal ini bila faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sama, maka diasumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri dan dorongan yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat sesuatu.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Rohmalina Wahab bahwa motivasi adalah motip yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu sedang motip adalah daya penggerak dalam diri seorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan tertentu.⁵⁴ Oemar Hamalik memberikan definisi motivasi seperti yang dikutip oleh Nyanyu bahwa motivasi adalah sebagai suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai satu tujuan.⁵⁵

Menurut Mc.Donald yang dikutip Oemar Hamalik motivasi adalah perubahan dari dalam diri seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵⁶ Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa dapat disimpulkan

²⁰Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 129

²¹Rohmalina Wahab *Op, Cit* 2015) hlm 151

²²*Ibid*, hlm. 151

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), hlm. 158

bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Secara garis besar, motivasi, motivasi dapat dibagi dalam 2 jenis yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan.⁵⁷

2) Motivasi ekstrinsik

Adalah motivasi yang timbul dari luar diri orang yang bersangkutan.

Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama-sama mendatangkan manfaat dalam mendorong seseorang untuk berbuat baik seperti belajar, berlatih dll. dalam hal ini motivasi intrinsik memiliki nilai atau manfaat yang lebih tinggi karena akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dengan kesadaran sendiri.⁵⁸

Menurut teori dari R. Gagne “Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh suatu motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar juga merupakan pengetahuan keterampilan yang diperoleh melalui intruksi”.⁵⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh motivasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui intruksi. Hendaknya orang tua yang selalu memberikan anak motivasi yang baik seperti halnya dalam belajar, karena anak apabila kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua maka anak-anak akan sulit sekali untuk belajar. Karena tidak bisa hanya mengandalkan guru yang berada di sekolah tanpa ada campur tangan dari orang tua dirumah.

D. Pola asuh orang tua terhadap anak

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempu orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam

²⁴Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 50

²⁵*Ibid*, hlm. 50-51

⁵⁹*Ibid*, hlm. 53

kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer.⁶⁰ Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.

Dengan demikian bahwa pola asuh dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seseorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua bisa disebut sebagai pemimpin sebagaimana defenisi kepemimpinan yakni: *Leandership is the art of coordinating ang motivating individuals ang group to achive the desired end.* Dalam arti bahwa seorang pemimpin atau sebagai orang tua dalam memimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen maupun ketrampilan teknis. Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik mempunyai beberapa kriteria, kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing dan melatih anak.⁶¹

Hal-hal yang perlu orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya : *pertama* Membantu anak-anak memahami posisi dan peran yang akan dijalankan oleh anak *kedua*

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, ((Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), hlm. 350-351

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunkasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014) , hlm. 60

Membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan *ketiga* Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu akhirat.⁶² Peran orang tua juga berkisar pada kegiatan pemeliharaan, pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan anak baik segi rohan maupun jasmani. Peraan yang lebih kongkrit lagi orang tua adalah sebagai pendorong yang memberi semangat, penasehat serta sebagai teman yang nmenjadi contoh bagi anaknya.⁶³

Dalam rangka membentuk kebiasaan yang baik bagi anak tidak dapat menggunakan pola asuh gaya yang transaksi⁶⁴. Pola asuh gaya pamrih lebih memungkinkan untuk berhasil. Karena pola asuh gaya pamrih sangat bermuatan dengan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri anak, maka reinforcement (penguatan) adalah alat utamanya reinforcement-nya hadir dalam berbagai bentuk . misalnya hadiah, komentar yang baik, pujian, acungan jempol, dan sebagainya⁶⁵. Untuk membentuk kebiasaan agar anak gemar membaca Al-Qur'an misalnya setiap anak selesai belajar dari diberi reinforcement. Perlakuan itu terus menerus dilakukan dan dikurangi secara perlahan jika sudah terbangun kebiasaan belajar anak dan seiring dengan bertambahnya usia anak. Pengurangan secara perlahan itu untuk mengurangi ketergantungan anak dengan reinforcement. Reinforcement bukan tujuan, akan tetapi alat untuk mencapai tujuan, yaitu terbentuknya kebiasaan bagi anak. Kebiasaan itulah petunjuk sudah terbangunnya motivasi intrinsik (motivasi murni) yaitu motivasi yang tumbuh didalam diri anak. Jadi dengan terbentuknya motivasi intrinsik semakin lemah ketergantungan anak dengan motivasi ekstrinsik. Inilah yang penting bagi anak. Tetapi, ini bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak diperlukan lagi untuk memompa semangat anak yang telah berhasil mengerjakan sesuatu.

⁶² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, ((Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), hlm. 349

³⁰Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta :PT. Luxima Metro Media, 2015) hlm. 193

⁶⁴*Op.Cit.*, hlm. 95

⁶⁵*Ibid.*,. Hlm. 95

Terbiasanya anak belajar dirumah setiap hari dirumah bukan berarti akan menghadapi ujian, akan tetapi belajar sudah menjadi kebiasaan bagi anak. Meskipun anak mempunyai hasrat ingin tahu dan belajar, tetapi tidak mungkin kebiasaan belajar anak itu tumbuh tanpa adanya kepeloporan orang tua dalam menciptakan atmosfer belajar dalam keluarga. Disinilah peran orang tua diperlukan bagaimana menunjukkan diri sebagai orang yang gemar membaca buku dan suka belajar. Hal ini penting agar anak melihat secara langsung bahwa orang tuanya gemar membaca, giat belajar dimana dan kapan saja.

E. Relevansi pola asuh orang tua dengan anak SD

Anak SD adalah suatu masa dimana anak berada dalam rentang usui 6-7 tahun. Masa ini disebut matang Sekolah. Pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Disamping itu, merekapun memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda itu merupakan ciri kematangan untuk belajar. Menurut Nasution seperti dikutip Djamarah, Masa usia SD (sekolah dasar) sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira 11-12 tahun. Masa ini dikenal juga masa untuk belajar.⁶⁶

F. Bentuk-bentuk pengasuhan

1. Uninvolved(tidak terlibat)

Dimana kontrol atau pengawasan orang tua dengan anak rendah, begitu pula derajat interaksi orang tua dengan anak rendah, serta kehangatan orang tua anak rendah.⁶⁷ Orang tua cenderung menunjukkan jarak, sikap kurang simpati, mengabaikan emosi anak tetapi tetap menyediakan kebutuhan dasarnya akibatnya *self sistem* anak kurang berkembang, cenderung immature, kurang perhatian, terlambat penyesuaian dirinya, spontan, tetapi tidak berani untuk mencoba.

2. Indulgent.

⁶⁶*Ibid*, hlm.101

⁶⁷Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016).hlm, 185.

Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku yang anak. Orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, cenderung bersikap lunak dan minim untuk arahan, aturan tidak jelas, anak cenderung menjadi bos, dengan pola asuh ini maka anak cenderung menjadi manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri dan kreatif.

3. Authoritative.

Orang tua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. didalamnya terdapat aturan, sikap arseftif, dukungan, sehingga anak bebas berkreasi dan mengeksplorasi dengan sensor batasan dan pengawasan orang tua. Dengan demikian kepribadian anak yang terbentuk adalah ceria, menyenangkan kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka dengan orang tua, tidak mudah stress serta berprestasi baik.

4. Authoritarian.

Kontrol orang tua terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orang tua cenderung sebagai bos menuntut ketaatan, bersikap kaku penuh aturan. Akibat pola pengasuhan ini kepribadian anak yang terbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri tanggung jawab dan idealis.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Silaberanti

Pada Desember 1995, Pemerintah Kota Palembang mengeluarkan Surat Keputusan Pemerintahan Kotamadya Palembang tentang Pemekaran Kelurahan 8 Ulu menjadi 2 Kelurahan, yaitu Kelurahan 8 Ulu dan Kelurahan Silaberanti. Sebelah Barat Jalan Gubernur H. A. Bastari merupakan wilayah Kelurahan 8 Ulu, sedangkan sebelah Timur Jalan Gubernur H. A. Bastari merupakan wilayah Kelurahan Silaberanti.

Pada Januari 1996, Kelurahan Silaberanti menjadi Kelurahan persiapan, pada saat itu berkantor di tempat sementara di Madrasah Muhajirin. Setelah itu, pada tahun 1997 Kelurahan Silaberanti menjadi Kelurahan Definitif sampai dengan sekarang dan berkantor di Jalan Silaberanti.

Kelurahan Silaberanti terbagi menjadi dua wilayah, yang pertama wilayah yang mengarah ke Barat, yang disebut Jakabaring, yaitu dari Jalan Gubernur H. A. Bastari sampai ke kompleks Jakabaring Sport City. Jakabaring juga merupakan singkatan dari Jawa, Kaba (Orang Lahat), Batak dan Komerling, karena pada zaman dahulu suku-suku tersebutlah yang pertama kali mendiami wilayah tersebut. Wilayah Jakabaring adalah daerah pemukiman padat penduduk, mata pencarian mereka pada umumnya berwirausaha, seperti penenun songket, pengrajin kayu, pembuat kerupuk/kemplang/peyek, pedagang, di samping itu juga ada yang bekerja sebagai buruh, dan ada juga yang PNS.

Yang kedua, wilayah yang mengarah ke Timur yang disebut Silaberanti. Kata Silaberanti juga merupakan bahasa orang terdahulu yang terdiri dari dua kata, SILA dan BERANTI. SILA, yaitu duduk bersila, sedangkan BERANTI adalah berhenti. Jadi, makna kata tersebut adalah tempat pemberhentian terakhir dengan duduk bersila

(melakukan petapaan) sampai akhir hayatnya, keramatnya masih ada yaitu di Ujung Jalan Silaberanti yang disebut KERAMAT SITI ZALEHA.

Dari hasil Survey yang dilakukan, dalam pembangunannya Kelurahan Silaberanti memiliki jejak Pemerintahan Kelurahan yang dapat direkam sebagai berikut :

Tabel 3.1
Nama-Nama Kepemimpinan Kelurahan Silaberanti

No	Nama	Jabatan	Masa Kepemimpinan
1	Drs.Hotman silmy	Lurah	1996- 2004
2	Indra Sari	Lurah	2004-2005
3	Saharuddin, S.Sos	Lurah	2005-2007
4	Drs. Edwin Effendi, M.si	Lurah	2007-2009
5	Muzaltri, S.Sos	Lurah	2009-2011
6	Naro Aswari, S.H, M.Si	Lurah	2011-2015
7	Kusnaidi	Lurah	2015-2016
8	Rita asmara, S.E	Lurah	2016-Sekarang

Sumber Data: hasil wawancara dengan staf kelurahan

B. Visidan Misi Kelurahan Silaberanti

Visi :

Terciptanya pelayanan yang prima sesuai program “PALEMBANG EMAS 2018” (Pemerintah yang Amanah, Pemberdayaan Lembaga Masyarakat, Ekonomi Kerakyatan, Mandiri, Bersih, Aman, Elok, Metropolis, Beradatdan Sejahtera).

Misi :

Untuk menunjang dan menciptakan VISI dimaksud sehingga dapat berjalan dengan baik, maka perlu didukung dengan MISI antara lain:

1. Memberikan pelayanan terbaik, cepat, tepat dan berkualitas
2. Meningkatkan kinerja aparatur yang bertanggung jawab
3. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan program pemerintah yang berwawasan lingkungan

4. Meningkatkan ekonomi kerakyatan dengan pemberdayaan masyarakat kelurahan
5. Mewujudkan Kelurahan Silaberanti Bersih, Aman, Beradat, dan Sejahtera

C. Letak Geografis Kelurahan Silaberanti

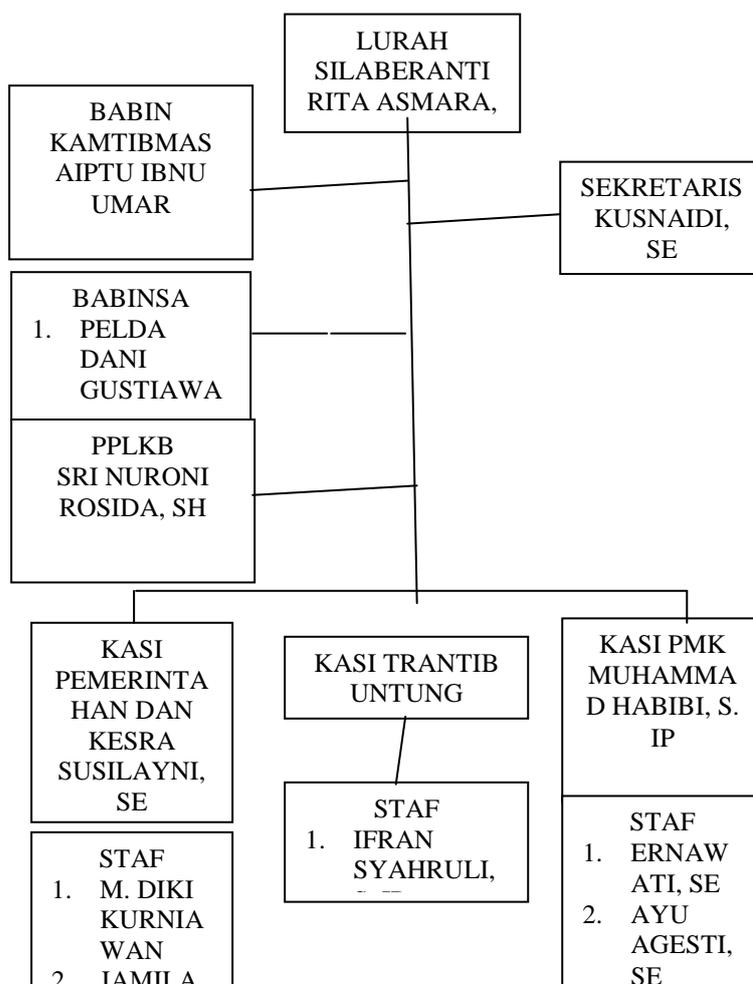
Adapun batas-batas Kelurahan Silaberanti tersebut adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan 8 Ulu, 9 Uludan 10 Ulu.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Plaju Darat.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan 13 Ulu.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan 8 Ulu.

Kelurahan Silaberanti ini sangat luas, yaitu seluas 324 Ha. Jarak Kelurahan dari pusat pemerintahan Kecamatan sejauh 3 Km, jarak Kelurahan dari pusat Pemerintahan Kota sejauh 5 Km, sedangkan jarak Kelurahan dari Pusat Ibu Kota Provinsi sejauh 5 Km.

D. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Silaberanti

Bagan 3.2
Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Silaberanti



Bagan 3.3
Susunan Pengurus RT Dan RW
Kelurahan Silaberanti Masa Bhakti 2015-2018

RW 01 HASWANADI	RW 02 FIRMAN ARIF	RW 03 ABU NAIM	RW 04 FAUZI
RT 01 IQBAL SYARIEF	RT 06 TASWIN	RT 10 ASNAWI ABU N	RT 14 BAKLANI
RT 02 A. SYUKRI	RT 07 ALI MUHTAR	RT 11 ABU NAIM	RT 15 MARPIN
RT 03 YUSUF	RT 08 YATIM AS	RT 12 CIK ANI	RT 16 ZUFLI
RT 04 M. SUPRIANTO	RT 09 UMARIDI	RT 13 ISKANDAR	RT 17 M. NASIR
RT 05 HENDRI BIJAYA		RT 35 SUNARNO	RT 18 JURNALITA
RT 43 ASLAMIAH			
RW 05 TARUNA JAYA	RW 06 ABDUL ROZAK	RW 07 DANI ALFIAH	RW 08 RUDY RANSCO
RT 19 ZULKARNAIN	RT 23 KALIM SK	RT 27 FAHRUDDIN	RT 31 HUSIN JAUHARI
RT 20 DIAN HIDAYAT	RT 24 MARYONO	RT 28 BASYARUDDIN	RT 32 TEGU WIYONO
RT 21 ENDANG S	RT 25 KORSIANTO	RT 29 RUDI HARTONO	RT 33 HASAN BASRI
RT 22 M. SANUSI	RT 26 ROBINSON H	RT 30 AZHARI	RT 34 SUSANTO
RT 36 RIZA SEPRIADI	RT 37 HAMDANI	RT 40 AMIN SYUKUR	RT 39 SULTANDI
	RT 38 DANI GUSTI		
	RT 41 HASIS HAROM		

Selain Organisasi Pemerintah Kelurahan Silaberanti, Kelurahan Silaberanti juga mempunyai Lembaga-Lembaga atau Badan yang menunjang Kelengkapan Pemerintahan dalam pengambilan keputusan dan menjalankan Roda Pemerintahan seperti: LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), Pramuka Gudep, Dasa Wisma, Kelompok PKK, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Posdaya.

Kelurahan Silaberanti terdiri dari 8 RW dan 43 RT. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti di RT 26 yang dipimpin oleh Bapak Robinson Holidin. Jumlah Kepala Keluarga yang terdapat di RT 26 sebanyak 100 Kepala Keluarga, di mana 29 di antaranya adalah orang tua yang memiliki anak usia dini 4-10 tahun. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan meneliti tentang pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW 06. Kelurahan silaberanti kecamatan 1 ulu Palembang. Berikut ini adalah jumlah Orang Tua beserta anak Usia dini umur 4-10 tahun di RT 26. RW 06.

Tabel 3.4
Jumlah Orang Tua yang Memiliki Anak Remaja Usia 4-10 Tahun di RT 26

No	Nama Orang Tua	Usia	Nama Anak	Usia
1	Maria	40 tahun	Linda	8 tahun
2	Nizarwati	33 tahun	Lisa	7 Tahun
3	Abu Bakar	35 tahun	Toni	10 tahun
4	Rohana	27 tahun	Rina	6 tahun
5	Jeri	33 tahun	Usman	10 tahun
6	Lusi	32 tahun	Yadi	9 tahun
7	Peli	29 tahun	Lasmi	10 tahun
8	Amir	36 tahun	Rotoni	9 tahun

	hamdawahid			
9	Subandi	39 tahun	Hapis	8 tahun
10	Sunar	27 tahun	Oca	4 tahun
11	Unyil	30 tahun	Tegar	9 tahun
12	Tono	38 tahun	Farel	9 tahun
13	Indah	24 tahun	Dinda	5 tahun
14	Jainu	27 tahun	Aditya	4 tahun
15	Mamat	22 tahun	Nabila	4 tahun
16	Jesika	25 tahun	Wulan octavia	7 tahun
17	Farida	34 tahun	Rico ananda	6 tahun
18	Rus	37 tahun	Sanda	10 tahun
19	Joni	31 tahun	Rizki	5 tahun
20	Eli tusbiah	29 tahun	Muhamad riski	7 tahun
21	Herman	30 tahun	Sakroni	8 tahun
22	Maria	31 tahun	Zaskiah Miranda	6 tahun
23	Titin	28 tahun	Salaman alfarid	7 tahun
24	Matnur	27 tahun	Tiara	5 tahun
25	Anik	23 tahun	Fajri	4 tahun
26	Edi	39 tahun	Putra	10 tahun
27	Misnah	35 tahun	Angga	8 tahun
28	Lensi	38 tahun	Firdaus	9 tahun
29	Sukri	30 tahun	Reza ardiansyah	7 tahun

Sumber data :hasil Observasi dengan kepala RT 26

E. Keadaan Penduduk, Kepercayaan dan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Silaberanti

Hasil Survei yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Silaberanti data tahun 2016 Kelurahan Silaberanti memiliki jumlah penduduk lebih kurang 16.477 Jiwa yang terdiri dari 8.208 Jiwa Laki-Laki dan 8.269 Jiwa Perempuan serta 4.565 Kepala Keluarga yang menyebar di 43RT.

Jumlah WNI di Kelurahan Silaberanti ini ada 16.457 orang dan WNA Keturunan berjumlah 20 orang. Kemudian penduduk di Kelurahan Silaberanti yang Menganut Agama Islam berjumlah 16.396 orang, beragama Kristen berjumlah 78 orang, beragama Hindu berjumlah 1 orang dan beraga Budha berjumlah 2 orang. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan yang ada dan dijalankan pada Kelurahan Silaberanti yang antara lain adalah: Jum'atan, Majelis Ta'lim, Pengajian umum, Pengajian ibu-ibu, Pengajian remaja, Yasinan dan Peringatan hari-hari besar agama.

Berikut adalah beberapa tabel rincian Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin, dan Agama.

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah penduduk	WNI	WNA
8.208	8.269	16.477	16.457	20

Sumber Data: Buku Laporan Lurah Silaberanti

Tabel 3.6
Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

Jumlah Penduduk	Agama Islam	Agama Kristen	Agama Hindu	Agama Budha
16.477	16.396	78	1	2

Sumber Data: Buku Laporan Lurah Silaberanti

Dari Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin yang menempati posisi tertinggi adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan dengan Jumlah 8.269 Jiwa atau 55,18 %. Dan sebagian besar penduduk Kelurahan Silaberanti beragama islam dengan 16.396 jiwa atau 99,50%.

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan, tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program Pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan warga Kelurahan Silaberanti.

Tabel 3.7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah jiwa
Pra Sekolah	1015	1001	2016
SD	1.663	1.637	3.300
SLTP	979	1.166	2.145
SLTA	561	654	1215
Akademi/Diploma	127	136	263
Sarjana	196	179	375
Pascasarjana	8	12	20
Jumlah	4.549	4.785	9.334

Sumber Data: Buku Laporan Lurah Silaberanti

Dari Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan, yang menempati posisi tertinggi adalah Tingkat Pendidikan SD dengan Jumlah 3.300 Jiwa.

F. Keadaan Ekonomi

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Kelurahan Silaberanti dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : Pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI, Petani, Pedagang, Penjahit Pakaian, Buruh Tani, Bengkel, Sopir, Karyawan Swasta/Pabrik, dan lainnya.

Keadaan ekonomi di Kelurahan Silaberanti selama ini masih didominasi oleh sektor PNS. Mengingat wilayah Kelurahan Silaberanti adalah wilayah yang sedang berkembang dan berada di tengah-tengah kota. Selain itu, di Kelurahan Silaberanti banyak yang menjadi karyawan, TNI/POLRI, pekerja bangunan, buruh tani,serta pekerjaan lainnya. Tingkat pendapatan masyarakat masing dibidang belum merata, karena hanya sebagian penduduk saja yang pendapatannya di atas rata-rata, selebihnya standar, belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang di dapat mereka.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat kami uraikan ke dalam Tabel Berikut:

Tabel 3.8
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencarian

No	Perkerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	1.645
2	TNI/POLRI	127
3	Karyawan	294
4	Buruh	1.591
5	Pensiunan	201
6	Tani	111
7	Wiraswasta	261
8	Perdagangan	154
9	Pertukangan	97
10	Bengkel	25
11	Sopir	34
12	Tukang Ojek	46
13	Penjahit	14

Sumber Data: Buku Laporan Lurah Silaberanti

Mata pencaharian Penduduk Kelurahan Silaberanti berdasarkan pekerjaan yang menempati posisi tertinggi adalah Pegawai Negri Sipil dengan 1.645 jiwa.

G. Sarana dan Prasarana

1. Fasilitas Transportasi

Sarana dan prasarana penghubung di Kelurahan Silaberanti telah tersedia perhubungan darat dan memegang peranan yang sangat penting bagi kegiatan di kelurahan ini, bias dikatakan sudah lengkap, kondisi jaringan jalan yang ada di Kelurahan Silaberanti berupa 9 jenis jalan dan ada 4 buah jembatan, antara lain: jalan Kelurahan Silaberanti, Jalan antar Kelurahan, Jalan Kecamatan, dan jalan Provinsi. Adapun Jenis Transportasi yang ada di wilayah Kelurahan Silaberanti merupakan jenis transportasi darat seperti Bus Umum, truk umum, Angkutan Kota dan ojek, serta becak.

2. Fasilitas Ibadah

Dalam perspektif agama, masyarakat di Kelurahan Silaberanti termasuk dalam kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Kelurahan Silaberanti beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekrabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah membuat agama Islam mendominasi agama di Kelurahan Silaberanti. Hal ini juga dapat dilihat dari adanya beberapa Fasilitas ibadah yang ada di Kelurahan Silaberanti, seperti terdapat 10 unit masjid dan 10 unit musholla.

3. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan untuk menunjang kemajuan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya juga sudah terbilang lengkap, pada pendidikan umum, di Kelurahan Silaberanti telah terdapat 1 Unit

Kelompok bermain, 4 Unit TK/TPA, 4 Unit Sekolah Dasar, 3 Unit SLTA, dan 1 Unit SMA. Sedangkan untuk pendidikan khusus, sudah ada 1 Unit madrasah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RT 26 RW 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Agustus - 12 Agustus 2017, jumlah kepala keluarga di RT 26 RW 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang yaitu sebanyak 99 kepala keluarga, sedangkan jumlah orang tua yang memiliki anak berusia 4-10 tahun yaitu 29 orang. Sebagai Narasumber wawancara yaitu 5 orang tua yang memiliki anak berusia 4-10 tahun yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Abu bakar seorang penjual sayur 35 tahun, memiliki anak yang bernama Toni berusia 10 tahun.
2. Bapak Jeri seorang kuli bangunan 33 tahun, memiliki anak yang bernama Usman berusia 10 tahun.
3. Bapak Amir hamdawahid seorang buru serabutan 36 tahun, memiliki anak yang bernama Rotoni berusia 9 tahun.
4. Ibu Maria seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun, memiliki anak yang bernama linda 8 tahun.
5. Farida seorang ibu rumah tangga yang berusia 34 tahun, memiliki anak yang bernama Rico ananda 6 Tahun.

Penelitian ini berawal dari pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang, pada tanggal 7 Agustus- 12 Agustus 2017 menunjukkan bahwa banyak perbedaan orang tua dalam mengasuh anak, ada yang menerapkan pola pengasuhan yang kasar, ada juga yang baik dengan penuh kasih sayang, ada juga yang menerapkan pola pengasuhan yang longgar dalam mengawasi anak-

anaknya, ada juga yang menerapkan pola pengasuhan yang seakan-akan tidak peduli dengan anak sehingga anak bebas dalam melakukan apapun⁶⁸.

Kemudian khususnyadi RT 26 RW 06 kelurahan Silaberantimasih ada orang tua yang longgar dalam mengawasi anak dirumah, orang tua kurang dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak dalam pergaulan masyarakat, orang tua kurang memberikan fasilitas belajar kepada anak, masih banyak anak-anak yang tidak mengikuti TPA, Masih banyak anak yang putus sekolah, masih banyak anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, masih banyak anak yang belum bisa mempraktekan pergerakan tata cara sholat, tidak mau saat disuruh guru baca surat-surat pendek jika sendirian dan mudah menyerah jika sedikit salah, anak-anak mudah diajak bermain dari pada belajar dan mengaji. Kemudian peneliti melihat ada tempat pengajian TPA ditutup dikarenakan ketika seorang guru atau ustadznya meminta iuran dengan biaya seribu dalam setiap mengajinya.

Kemudian peneliti melihat bentuk pengasuhan orang tua di RT 26 RW 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang Pada bagian rumusan masalah pertama peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana Pola asuh orang tua orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang, rumusan masalah kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat Pola asuh orang tua orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang. Peneliti merangkum pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang ada, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua yang memiliki anak usia 4-10 tahun. Dalam hal ini peneliti menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, dimulai dari mereduksi data (merangkum data, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting), selanjutnya penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

⁶⁸Observasi, di lingkungan RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang 21 Agustus -26 Agustus.

antar kategori ataupun penyajian data teks yang bersifat naratif, kemudian langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Pada bab ini pembahasan akan dilakukan untuk mengetahui tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memotivasi belajar anak di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang. Dalam rangka mengetahui tentang Pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua di RT 26 RW06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang maka penulis melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 4-10 tahun.

Oleh karena itu sebelum melangkah lebih jauh, sebaiknya sebagai orang tua memang harus paham akan makna dari pola asuh tersebut. Bahwa pola asuh sendiri terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dimana pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁶⁹

A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Kegiatan Belajar Anak Usia 4-10 Tahun di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.

1. Pola asuh permisif di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan I ulu Palembang.

a. Orang tua kurang mengawasi pertemanan anaknya.

Sangat penting bagi orang tua memperhatikan dan peduli terhadap pertemanan anaknya, namun masih banyak orang tua yang tidak peduli akan hal tersebut, padahal selain faktor keluarga faktor teman juga sangat berperan penting dalam dalam perkembangan anak, sehubungan dengan hal itu bapak Abu juga mengatakan bahwa:

⁶⁹ Tim Perima Pena., *Op., Cit.* hlm 74

“Saya tidak tau anak saya sering berteman dengan siapa, paling teman dengan rumah saja yang saya tau, anak tetangga. Soalnya saya pegi bekerja dari rumah dari jam 7 pagi dan pulang sampai jam 5 sore, anak saya juga hampir pulang larut malam, saya juga gak pernah bertanya ketika anak saya pulang.dia juga sudah besar.”⁷⁰

Bapak amir juga mengemukakan:

“Bapak tidak tahu anak bapak ni, berteman dengan siapa saja, karena kawannyo ini banyak dan bapak juga gak pernah nanya. Jadi saya kurang tau dia main dimna terkadang, soalnya anak bapak ni kalau keluar rumah gak pernah bilang”.⁷¹

Ibu maria juga mengemukakan:

Ibuk ni kalau kawannyo yang deket-deket rumah ini ibuk tau tapi kalau temannyo yang diluar ibuk kurang tau, ibuk jugo idak ngelarang anal ibuk ini nak maen kemano bae, yang penting dio ni baik kalau waktunyo balek.⁷²

Ibu farida juga mengemukakan bahwa:

“Ya, saya tau anak saya bekawan dengan siapa bae, tapi cuman sekedar tau bae tapi gak kenal dan itupun hanya sebagian bae, ibuk juga gak pernah nanyo dan anak ibuk ibuk jugo dak pernah bilang.”⁷³

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat kesuaian antara teori dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwasanya orang tua pola asuh permisif cenderung tidak tidak peduli atau kurang perhatian terhadap pertemanan anaknya. Peneliti menyimpulkan pola asuh orang tua di RT 26 RW 06 adalah pola asuh permisif karena orang tua cenderung tidak peduli dengan pertemanan anaknya, orang tua hanya sekedar tau dengan siapa anaknya berteman tapi tidak tau siapa saja anaknya itu bahkan ada yang sama sekali tidak tau, dan juga tidak tau anaknya bermain kemana saja.

a. Orang tua kurang membimbing anak

Pemberian bimbingan Belajar Menurut Oemar Hamalik dengan mengutip pendapat Stikes & Dorcy, menyatakan bahwa bimbingan adalah “sesuatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan

⁷⁰Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

⁷¹Amir Hamdawahid Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

⁷²Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

⁷³Farida Orang Tuadari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

masalah-masalah.⁷⁴ Kemudian ia juga mengutip Stoop, yang menyatakan bimbingan adalah “sesuatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan kemampuan secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besanya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁷⁵ Jadi salah satu untuk memberi penjelasan kepada anak yaitu dengan cara memberikan nasehat.

Memberikan nasihat bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasehati anak berarti memberikan saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dapat diberikan orang tua saat anak belajar. Dengan demikian maka orang tua mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar di rumah dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Betapa pentingnya nasihat orang tua kepada anaknya, sehingga Al-Qur’an memberikan contoh, seperti yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13 Allah berfirman

Artinya:” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”⁷⁶.(QS.luqman ayat 13)

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada bapak Roninson selaku Kepala RT 26 RT 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan Ulu Palembang.

“Dari hasil observasi yang penulis lakukan bapak Robinson secara umum peran orang tua dalam melakukan bimbingan kepada anak ada hambatan akan tetapi tidak begitu serius seperti kesibukan mencari nafkah dalam kegiatan belajar anak di dalam rumah, dalam proses belajar orang tua kadang memberi arahan ketika anak kelakuan menyimpang orang tua akan menasehati”⁷⁷.

⁷⁴ Oemar Hamalik., *Op., Cit.*, hlm 193

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ Departemen Agama Ri, *Op., Cit.*, hlm 412

⁷⁷ Observasi, wawancara kepala RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang

Sehubungan dengan hal tersebut Bapak Abu Bakar mengemukakan bahwa:

“Bimbingan dan perhatian saya kepada anak saya dengan cara memberikan nasehat dan teguran jika anak saya kurang baik tingkah lakukanya, dan bimbingan saya kepada anak saya menyuruh mereka belajar di rumah, sholat lima waktu, mengaji dan bertata kerema terhadap orang tua”⁷⁸.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dari kepala RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan I Ulu Palembang “Orang tua Kurang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam meningkatkan kegiatan belajar di rumah, sehingga anak belum bersemangat dalam kegiatan belajar di rumah.

Bapak Jeri juga mengatakan bahwa:

“Saya memberi nasehat kepada anak supaya menjadi orang yang baik, tutur kata yang sopan santun dan selaku orang tua kami memberi bimbingan kepada anak, kadang- kadang kalau dia tidak berkata jujur tidak sopan kepada siapa saja baik dari tingkah lakunya atau perbuatanya kadang-kadang langsung saya tegur”⁷⁹.

Bapak Amir mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua untuk memberi bimbingan anak adalah mengantarkan anak ke jalan yang lurus yang di ridhoi oleh Allah SWT.Maka dari itu saya anak saya selalu berpuasa, dan alhamdulillah anak saya tidak pernah bolong berpuasa sejak kecil sampai sekarang. Saya mengatakan kepada anak dengan berpuasa kita bisa merasakan kelaparan yang dirasakan oleh orang yang tidak mampu, tapi dalam hal membimbing anak kearah lebih baik itu harus saya lakukan. Karena kalau bukan saya siapa lagi”⁸⁰.

Ibu Faridajuga mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua jarang memberi bimbingan kadang-kadang kami memberi bimbingan membaca al-Qur’an, kepada anak mungkin kalau anak berbuat tidak baik maka kami tegur langsung diberi arahan”⁸¹.

Ibu Maria mengatakan bahwa:

“Anak kalau tidak diarahkan kepada kebaikan takutnya terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk. Maka dari itu saya selaku orang tua mengontrol apa saja kegiatan yang di lakukan di luar rumah. Dan saya juga terkadang membimbing anak saya agar mandiri, misalnya bangun pagi sendiri tanpa harus dibangunkan, tidur tepat waktu dan berteman dengan orang bisa membawakan kepada kebaikan dan kadang-kadang saya selaku orang tua memberi bimbingan dan perhatian kepada anak saya dan menyuruh rajin-rajin belajar dan menyuruh dia shalat”⁸².

⁷⁸Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

⁷⁹Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

⁸⁰Amir Hamdawahid Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

⁸¹Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

⁸²Farida Orang Tuadari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

Dengan demikian dapat di analisis merujuk dari penjelasan-penjelasan informan tentang pemberian bimbingan dan nasihat supaya anaknya mengerti apa saja perbuatan baik yang baik untuk dilakukan dan apa saja perbuatan yang buruk tidak boleh dilakukan, sebagai orang tua dalam memberikan bimbingan menyuruh anak kearah jalan yang lurus yang diridhoi oleh Allah SWT dan rajin-rajin belajar ketika orang tua di rumah kepada anaknya, di dalam belajar anak menemukan hal- hal kesulitan-kesulitan belajar orang tua memberikan solusinya, ketika anak itu salah atau tidak baik maka orang tua memberikan nasehat kepada anaknya. Serta orang juga harus memberikan teguran-teguran ketika anak mulai melanggar ajaran Agama Islam, akan tetapi sebaiknya nasehat atau teguran itu dilakukan dengan cara pendekatan kepada anak, karena seperti kita yang kita ketahui sifat anak berbeda begitu juga dengan cara menjelaskan yang baik dan buruk kepada anak dan ada sebagian jika ditegur dia menjadi marah, jika dinasehati dia kurang menyukai. Nah di sinilah orang tua harus member nasehat dengan cara yang halus agar anak bisa nerima nasehat tersebut.

b. Orang tua kurang memberikan fasilitas belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik.⁸³ Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam kegiatan belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

Bapak Abu Bakar mengemukakan bahwa:

⁸³ Kartini Kartono, Op., Cit., hlm 52

“kalau perlengkapan fasilitas saya jarang memperhatikannya, paling ibunya membelikan perlengkapan alat-alat belajar, buku, pena dan lain-lain biasanya ibunya menyiapkan tempat belajar kadang mereka sendiri menyiapkan perlengkapan belajar”.

Bapak Amir juga mengemukakan

pemenuhan kebutuhan terhadap anak saya, dengan membiayai buku pembelajaran dan alat-alat belajar, serta saya memberikan uang saku untuk mereka sekolah.”

Ibu Maria juga mengemukakan:

“Sebagai orang tua kami memenuhi kebutuhan anak dalam belajar, dengan membelikan buku, pena dan menyiapkan tempat belajar seperti meja belajar, kursi belajar dll.”

Ibu Farida juga mengemukakan :

“Fasilitas yang kami berikan jarang sekali tapi kalau anak kami bilang mintak beliin baru biasanya kami beliin, kalau yang sudah -sudah anak kami pernah mintak belikan meja belajar, sementara buku kadang-kadang kami tanya dulu seandainya penting nian baru kami belikan”.

Bapak Jeri juga mengemukakan bahwa.

"Masalah fasilitas belajar anak, kami selaku orang tuanya ini, misalnya ada ada tugas dari sekolah untuk membeli buku maka kami akan siapkan uangnya untuk anak kami membeli buku, agar anak kami ni rajin belajar sendirian dirumah.

Dapat dianalisa bahwasanya dari beberapa informan yang di wawancarai saya dapat d bahwa para orang tua memberikan fasilitas yaitu peralatan belajar seperti buku, pakaian sekolah, dan lain-lain. Di sini orang tua dalam memberikan kebutuhan anak belum maksimal memperhatikan kebutuhan anaknya.

Dari penjelasan di atas Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi serta dihubungkan dengan teori yang ada maka dapat diketahui bahwa perhatian orang tua dalam membina kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam di rumah, dalam memberikan perhatian kepada anaknya belum sepenuhnya, memberi nasehat dengan kata-kata mengenai dampak perbuatan buruk dan dampak ketika melakukan kebaikan atau berakhlak mulia, memenuhi kebutuhan anak misal buku, pakaian dan dan lain-lain dan orang tua dalam memberi motivasi pada anaknya ketika anak malas belajar, orang tua memberi motivasi untuk anak tersebut agar semangat untuk belajar.

Dengan demikian dari beberapa bentuk perhatian kepada anak maka dapat disimpulkan dan dianalisis bahwa orang tua yang memberikan perhatian kepada anaknya di rumah masih kurang, karena orang tua sibuk mencari nafkah sehingga dalam memberikan perhatian kepada anak tidak dapat sepenuhnya. Dan dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi anaknya.

c. Orang tua kurang memotivasi belajar anak dalam belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat dicitakan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁸⁴ Menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip Djaali, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.⁸⁵

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

Disamping itu orang tua juga perlu memberikan penghargaan dan pujian kepada anak atas keberhasilan belajar yang telah di capainya. Karena dengan penghargaan dan pujian serta perhatian orang tua akan menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri dan berbuat yang lebih baik lagi pada diri anak.

⁸⁴ Hamzah B. Uno, *Op., Cit.*, hlm

⁸⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) hlm. 101

Sehubungan dengan hal ini bapak Abu Bakar mengemukakan bahwa:

“Kami kadang menegur anak kami jika diwaktu jamnya belajar dia masih bermain, menonton televisi, dan memainkan handpone, kami kadang menasehati untuk belajar jika bapak ada dirumah, Setiap orang tua pastilah menginginkan anaknya agar anaknya tersebut kesekolah yang tinggi-tinggi, namun kami ni bermaslah dengan biaya jadi harapan kami dengan anak tu dio tamat sekolah be jadilah intinyo jangan sampe dak belajar nian gek dak pacak nian jawab pertanyaan guru, kalu bae agek lah tamat pacak nyari duit, kalu masalah sekolah yang penting dio naek kelas, kalaupun rengking ya alhamdulillah syukur kami, apalagi masuk 10 besar, dan kalu tamat gek dem pacak nyari duit na senang kami bangga dengan dio.”⁸⁶

Bapak Jeri juga mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang dimotivasi disuruh belajar kalau bapak ada dirumah, maslahnya bapak ni begawe dari pagi sampe sore kalu balek lah capek jadi sedikit waktu nak memperhatike anak belajar, yang penting selalu diomongi kalau biso bapaknya begawe bangunan dio lebih bagus dari kami agek tu,”⁸⁷

Kemudian Menurut bapak Amir juga mengemukakan bahwa:

“Kami tu kadang-kadang bae mengawasi jamnya saat dia belajar saat jamnya pulang sekolah harus apa dan saat jamnya dia tidur dan kami juga selalu menyuruh anak kami untuk sungguh-sungguh sekolah agar naik kelas nantinya.”⁸⁸

Kemudian keesokan harinya peneliti juga mewawancarai ibu Farida dimana ibu Farida mengemukakan bahwa:

“Terkait masalah memotivasi anak, kami ni juga termasuk kadang-kadang juga memotivasi belajar anak kami, tapi kami ni selalu ngingetke jangan mikut-mikut gawe yang dak bener, bermain tu juga jangan jauh-jauh dari rumah kalau pacak bekawan dengan wong yang baik-baik, tapi kami selalu nyuruh ayuk nye tula ngawasi dio ni, karena kami ni sama bapaknya dari pagi tu lah keluar kepasar baleknye kadang bae sampe malem nyari duit untuk biaya mereka inilah, baleknye sore kalau bapaknya ni, kalu ibuk sekitar sebelum zuhur lah balek dari pasar nak masak untuk mereka tu kalu nak makan dari balek sekolah tu.”⁸⁹

Kemudian keesokan harinya lagi peneliti juga mewawancarai ibu Maria, Ibu Maria mengemukakan bahwa:

“Kalau masalah motivasi belajar yo tetap kami omongi, di sekolah tu belajar bener-bener kalau ade pr gaweke, biar naek kelas kalu males gek dak naek kelas, trus kami omongi kalau balek sekolah jangan nak main-main lagi, langsunglah balek kerumah makan, kalau lah makan pacak ngerewangi kami jualan, karena kalau boleh duit pacak nguyuri ngerewangi bapaknya nambahi biaya, meneri, papan rumah yang lah

⁸⁶ Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

⁸⁷ Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

⁸⁸ Amir Hamdawahid Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

⁸⁹ Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

berlobang.kam juge kalau pacak nak nyekolahkenye tinggi-tinggi tapi kami ni susah, kurang biaya walaupun ada biaya caknye kami ni *meneri* rumah dulu, yang penting gawe ni bener maseh galak belajar dirumah itu bae jadi lh dulu, dan jangan nunggal kawan-kawan yang dak bener.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dianalisis bahwa penyebab kurang termotivasinya anak untuk belajar, itu salah satunya dikarenakan kurang dimotivasinya anak secara maksimal oleh orang tuanya sendiri yang diakibatkan keadaan ekonomi, waktu orang tua yang jarang dirumah, latar belakang pendidikan orang tua yang kurang, sehingga membuat orang tua mempunyai keinginan yang tidak terlalu tinggi kepada prestasi anaknya.

d. kurang pengawasan belajar dirumah

Orang tua perlu mengawasi belajar anaknya di rumah. Sebab dengan mengawasinya orang tua mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Pengawasan di sini dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya kegiatan belajar anak tidak terbengkalai. Seperti memberikan saran atau menemani anak ketika belajar.⁹¹

Peran orang tua sangat diperlukan dalam pengawasan terhadap anaknya dalam masalah belajar, serta dengan cara ini orang tua akan lebih mengetahui perkembangan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan sehubungan dengan aktifitas belajarnya sehingga pada akhirnya anak akan memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Bapak Abu juga mengemukakan:

“Pengawasan saya terhadap anak saya masih kurang, karena waktu saya itu banyak terbuang di tempat saya bekerja (sawah dan kebun), paling saya mengawasinya ketika saya ada di rumah, tetapi perhatian tentang Agama yang lebih itu ada pada guru pendidikan Agama Islam di sekolahnya.”⁹²

Bapak Jeri juga mengemukakan:

“Saya selaku orang tua kadang-kadang saya awasi ketika saya di rumah kalau tidak ada kesibukan kadang anak saya belajar sendiri kalau ada ayuknya dia belajar bersama ayuknya”.⁹³

⁹⁰ Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

⁹¹ Thamrin Nasution, *Op., Cit.*, hlm.43

⁹² Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

⁹³ Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

Bapak Amir juga mengemukakan:

“Saya selaku orang tua memberi pengawasan anak yaitu cara dia belajar, jam berapa dia istirahat, jam berapa harus tidur dan jam berapa bangun tidurnya dan jam berapa dia pergi ke sekolah kadang-kadang saya antar ketika pergi ke sekolah”⁹⁴.

Ibu Maria juga mengemukakan:

“Saya selaku orang tua dalam mendidik anak-anak terutama pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya karena keterbatasan waktu terkadang anak saya ketika di rumah kadang saya awasi ketika anak mau main dengan temannya sebagai orang tua harus tau pergaulan anak agar mereka tidak berbuat yang jelek”⁹⁵.

Ibu Farida juga mengemukakan:

“Dalam memberi pengawasan kepada anak di suruh mengaji di TPA dan ketika saya lagi di rumah kalau tidak ada kesibukan saya awasi dalam kegiatan di rumah jam berapa waktu bermain dan jam berapa dia belajar terkadang saya ajak shalat berjama’ah”⁹⁶.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas dapat dianalisis orang tua dalam memberi pengawasan belajar anak, bahwasanya dalam memberikan pengawasan belajar anak Pendidikan di rumah merupakan tanggung jawab sebagai orang tua tetapi orang tua kadang-kadang haruslah mengawasi belajar anak, mengawasi anak ketika anak bergaul dengan temannya dengan begitu orang tua mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu belajar dengan baik. Hal ini akan meningkatkan penggunaan waktu belajar di rumah dengan melatih anak untuk bisa lebih tertib dalam belajar. Akan tetapi para orang belum setiap hari dalam pengawasan terhadap anaknya dalam belajar di rumah yang diakibatkan kurangnya waktu orang tua bersama anak dirumah.

a. Pola Asuh Demokratis Orang tua di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan I ulu Palembang.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap

⁹⁴Amir Hamdawahid Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

⁹⁵Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

⁹⁶Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemkran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat, adapun pola asuh demokratis orang tua di RT 26 RW 06 Kelurahan Silabenti Kecamatan I ulu Palembang yaiitu:

a. Orang tua tidak memaksakan kehendak dan aturan-aturan

bapak Abu Bakar mengemukakan bahwa:

“Anak diperlakukan aturan maka akan menghasilkan anak yang terkekang boleh dikasih aturan tapi yang sekedarnya saja, sementara akan jauh lebih baik jika sebagai orang tua bila memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya sehingga dengan itu anak akan merasa tersayangi dan akan dan didik dengan cinta dan kasih sayang dari orang tua.”⁹⁷

Ibu Maria juga mengemukakan bahwa:

“Apabila orang tua cenderung menggunakan pola asuh dengan aturan-aturan atau pola pengasuhan yang harus diikuti oleh anak maka anak akan cenderung tidak bahagialah, Seharusnya orang tua ni kan memberikan pendidikan kepada anak tidak harus dengan peraturan yang ketat tetapi juga bisa hanya dengan dinasehati dengan kasih sayang.”⁹⁸

Bapak Jeri juga mengemukakan:

“Bahwa kalau anak ni diatur dimarahi nian dalam kegiatannyo anak ni kadang dak galak cerito masalah yang dihadapi karena kalau nak cerito dio pasti takut gek dimarah oleh orang tuanya, sehingga itulah anak laju galak berbohong anak kurang galak ngomong dengan wong tuonyo dewek malah galak cerito dengan wong lain.”⁹⁹

Bapak Amir juga mengemukakan bahwa:

“*Anak ni kalu lah banyak aturan dari kami kadang kesian jugo jadi kami bebaske bae tapi tetap hal yang baik-baik jangan sampai berbuat yang dak bener bae, orang tuo ni kalau pacak selalu ngajarke contoh yang baik biar anak mikut baik,*”¹⁰⁰

Ibu Farida juga mengemukakan bahwa:

“Kito sebagai orang tuo ni, kadang-kadang penting jugo kalau nak buat aturan yang harus diikuti anak. Karena dibuat peraturan bae anak kadang bangkang, apalagi

⁹⁷ Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

⁹⁸ Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

⁹⁹ Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹⁰⁰ Amir Hamdawahid, Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

kalau dibiarkan tambah katek aturan hidupnya, ada waktu kita harus mengatur anak dengan tegas, ada juga waktu kita memberikan kasih sayang.”¹⁰¹

Dapat dianalisis bahwa dari hasil wawancara bahwa bentuk-bentuk pengasuhan yang memberikan aturan yang mutlak dan yang harus diikuti anak hendaknya tidak diterapkan sepenuhnya, ada waktunya dimana orang tua tegas dalam aturannya karena bagaimanapun anak harus bahagia dalam perkembangannya, pendidikan bukanlah suatu alasan untuk menjadikan orang tua memberikan peraturan yang membuat mental anak menjadi masalah, orang tua juga bisa berhasil dalam mendidik dengan cara memberikan nasehat, bimbingan dan lain-lain, oleh karena itu dapat dipahami bahwa orang tua di RT 26 RW 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ini mempunyai kasih sayang yang tinggi kepada anak-anaknya, bahkan dalam pengasuhan orang tua terhadap pendidikan anakpun haruslah dengan kasih sayang, orang tua tidak terlalu memberikan peraturan yang keras untuk menjadikan anak sukses terhadap tercapainya pendidikannya.

b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan

Sehubungan dengan hal tersebut bapak Abu Bakar mengemukakan bahwa:

“Orang tua sangat penting untuk mengetahui kemampuan dari anaknya sendiri, orang tua, tidaklah harus membebani peraturan kepada anak sehingga anak bebas menentukan bakat dan minatnya yang dipercayainya bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan masing-masing.”¹⁰²

Bapak Jeri juga mengemukakan bahwa:

“Dalam penjagaan dan pengawasan anak pun menurut bapak Abu mengatakan bahwa anak tak perlu selalu diawasi yang berlebihan hanya sekedar saja karena mereka juga sudah diajarkan guru disekolah mana yang baik dan mana yang buruk, dengan begitu mereka sudah paham tentang apa yang harus mereka lakukan. Apalagi diwaktu ngaji dan disekolah tak perlu lah orang tua ini nak ngawasinyo lah ada gurunya juga yang nasehatinyo gek kalau lah terbiasa dengan wong tuanyo laju

¹⁰¹ Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

¹⁰² Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

saroh bekembang bakatnyo belajar karena kalau lah betemu dengan wong tuanyo pastilah jadi manja kadang-kadang nak jajan bae. ”¹⁰³
Bapak Amir juga mengemukakan bahwa:

“Orang tua harusnya sering bertanya kepada anak terhadap anak terkait masalah-masalah yang dio dihadapi, kemudan anak juga anak juga harus displinkan dengan tegas, kehangatan dan pengertian jangan sampai diberi hukuman fisik, kemudian anak diberikan kebebasan dalam perkembangan sikap, pemikiran dan penyesuaian diri terhadap lingkungan namun hnya saja orang tua ni jangan samapai lalai nian dalam mengontrol anak. Tetaplah adanya pengawasan karena lingkungan luar selalu ada saja hal-hal yang terkadang idak baik, jadi takutnye anak kamek ni ikut-ikutan.”¹⁰⁴

Ibu farida juga mengemukakan bahwa:

“Anak ni jangan sampe gawe dak bener bae, kami sebagai orang tuannya ini tetap ngawasi gawenye disekeliling masyarakat ini, terkadang anak ini maseh mudah terpengaruh ikut-ikutan gawe dak bener. Masalah dio nak maen, nak belajar dengan kawannyo terserahlah yang penting dio lades bae, karena kalau kito batasi, kito kekang waktunyo gek dak bahagia pulo anak ini kan, Selagi dio pacak bedake yang bener dan salah.”¹⁰⁵

Ibu Maria juga mengemukakan bahwa:

“Kalau nak dibebaskae nian anak ni jangan jugo, gek bahaya pulok gawe-gawe dak bener gek laju melok mkawannye ngerokok kalau nak dipecayo anak ni belum saatnyo nak dipecaye. Jangn jugo dibebaske tapi jangan jugo diatur nian waktunyo kesian jugo kalau dio nak maen-maen dengan kawannyo. Tetap kito omongi bae yang penting bener-bener bae kalau waktu lah sore disuruh balek makan, mandi dan disuruh gaweke kalau ade pr.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dimemahami bahwa jika anak diberikan kesempatan yang lebih untuk mengembangkan kemampuannya, tanpa memiliki beban dari orang tua maka anak akan lebih mempunyai harapan yang lebih besar untuk menemukan kemampuannya dirinya, dan setiap anak berhak menentukan pilihan dalam bakatnya, jika diberikan bentuk pengasuhan yang tidak membebankan anak, maka berdampak baik pada perkembangan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun hanya saja semua anak tidak bisa langsung dipercayakan kepada anak tetap harus adanya bimbingan dan pengawasan

¹⁰³Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹⁰⁴ Amir Hamdawahid, Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

¹⁰⁵ Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

¹⁰⁶ Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

dari orang tua dan haruslah adanya disiplin yang tegas namun penuh dengan kehangatan dan pengertian dan perhatian, tidak adanya hukuman fisik, komunikasi yang baik serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berpendapat.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar

Anak Usia 4-10 di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung adalah sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor pendukung utama siswa dalam kebiasaan belajar. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama yang ditemui anak, keluarga yang didalamnya terbiasa memberikan kepada anak pembelajaran maka akan memberikan dukungan yang besar bagi kebiasaan anak dalam belajar. Di dalam keluarga terdapat bagaimana cara anak dididik untuk menghormati orang tua serta saudara-saudaranya yang semua ajaran tersebut tertera di dalam Al-Qur'an. Keluarga yang di dalam rumahnya terbiasa membimbing dan mengarahkan hal-hal yang baik akan dapat membentuk pribadi-pribadi anak terbiasa dengan hal-hal yang baik..

Dengan demikian, faktor keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang besar dan penting untuk mendukung siswa dalam belajar. Siswa yang di dalam keluarganya terbiasa melibatkan orang tua dan anak dalam belajar bersama akan menjadi motivasi dan kebiasaan siswa dalam belajar.

2. Faktor Intelligensi

Setiap orang mempunyai tingkat kecerdasan atau intelligensi yang berbeda-beda. Faktor ini merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Intelligensi atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat intelligensi seseorang, maka akan semakin mudah ia dalam memahami isi pembelajaran, dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat intelligensi yang lebih rendah dari padanya. hal ini seperti yang di ungkapkan oleh guru mengaji Irawan di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang.

”Anak-anak itu memiliki karakteristik juga kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang mudah dan cepat dalam memahami ada yang lambat dalam paham. Biasanya anak-anak yang tergolong cerdas atau inteligensinya tinggi relative lebih banyak dan cepat paham di dibandingkan anak-yang di lebih rendah tingkat kecerdasannya. Dari situ, sudah dapat dilihat mengapa pemahaman siswa itu jumlahnya berbeda-beda, karena tergantung kemampuannya masing-masing”.¹⁰⁷

Oleh karena itu, tingkat intelegensi atau kecerdasan anak dapat mempengaruhi sejauh manakeinginan anak dan termotivasi memahami pembelajaran. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam belajar. Namun hal yang terpenting disini adalah bagaimana kesungguhan, kerajinan dalam belajar.

3. Kesadaran orang tua

Kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan perhatian terhadap anaknya. Orang tua yang ekonominya mampu, sehat jasmani rohani, serta keadaan keluarga yang tentram, tetapi tidak ada kesadaran dari orang tua untuk memberikan perhatian anaknya, maka anak akan berkembang seadanya. Sebaliknya walaupun ekonomi kurang dan sebagainya, namun kesadaran yang tinggi dalam memperhatikan anaknya, maka anak akan terkontrol dan mudah diarahkan apabila terjadi penyimpangan.

Bapak Abu bakar mengemukakan:

”Saya menyadari bahwa waktu yang saya miliki untuk berkumpul bersama-sama dengan keluarga khususnya anak-anak saya sangat sedikit sekali dikarenakan kesibukan saya sebagai tulang punggung keluarga, sehingga perhatian saya terhadap perkembangan pemahaman Agama Islam pada anak-anak saya tidak bisa saya laksanakan dengan baik. Namun, saya tetap menginginkan anak-anak saya tersebut mempunyai pemahaman keagamaan yang baik dalam diri pribadi mereka”.¹⁰⁸

Bapak Hasan selaku salah satu guru yang menetap di RT 26 RW 06 juga mengemukakan:

”Sangat penting bagi orang tua mempunyai jiwa kesadaran dalam memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak, karena peran orang tua sangat pital dalam penyeluran tingkah laku yang baik dari kebiasaan anak-anaknya,teruma didalam belajar.”¹⁰⁹

Sedangkan faktor penghambat adalah:

¹⁰⁷Ustad Irawan RT 26 RW, Wawancara 24 Agustus 2017

¹⁰⁸Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹⁰⁹Hasan, guru SD yang bertinggal di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang., Wawancara 22 Agustus 2017

1. Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya disetiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Oleh karena itu rentang usia menjadi salah satu faktor dalam menjalankan peran pengasuhan dan mendidik anak orang tua yang sudah memasuki usia yang pas maka akan berdampak baik terhadap keturunannya, Karena bila terlalu muda dan belum begitu siap dalam mendidik anak maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara maksimal, karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Perkembangan anak yang baik yang dicontohkan orang tua sendiri yang menjadi teladan bagi anaknya. Begitupun yang terjadi di RT 26 RW 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ini dengan didasari pemahaman ilmu mendidik anak yang kurang, maka hasilnya memberikan perhatian seadanya kepada anak-anaknya. Sehingga inilah yang menjadikan faktor kurangnya orang tua dalam memotivasi belajar anak. Sebaliknya jika orang tua yang sudah paham akan kebutuhan dalam perkembangan anak, maka anak akan berkembang dengan contoh yang baik yang dibiasakan orang tuanya misalnya orang tuanya selalu mendampingi ketika belajar dirumah, sehingga dengan kebiasaan itu anak akan terbiasa belajar walaupun tanpa orang tuanya menemaninya.

Sehubungan dengan hal tersebut bapak Amir mengemukakan bahwa:

“Anak selalu diatur dalam setiap kegiatan sehari-seharnya, kapan jam dia belajar, jam dia makan, dan jam disaat dia harus tidur dan juga selalu diingatkan untuk belajar dan tidak cukup sebatas itu bahwa orang tua juga bertanggung jawab atas apa yang anak makan, maka orang tua berkewajiban megasih anak dari hasil yang halal, bukan yang haram, karena jika diberi hasil yang baik maka hasilnya juga akan baik.”¹¹⁰

Bapak Abu juga mengemukakan bahwa:

“Usia bapak dan ibu ini yang semakin bertambah, maka anak kamipun semakin dewasa jadi harus punyo kesiapanlah kami sebagai orang ni untuk mengontrol anak ini, untuk mengatasi ini kadang kami mintak tolong sama gurunya disekolah, guru ngajinya, agar anak ni selalu terkontrol dalam kegiatannya karena keadaan bapak dan ibu ni jugo yang

¹¹⁰ Amir Hamdawahid, Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

terkadang waktu ni habis oleh begawe, jadi itulah caronyo agar anak kami ni tetap aman dalam perkembangannyo.”¹¹¹

Bapak Jeri juga mengemukakan bahwa:

“Bapak dan ibu ini kadang samo-samo nyari duit, jadi anak ni kami titipke dengan neneknyo, paling dak neneknyo ni lah ado terus waktu untuk anak kami, kadang-kadang kalau balek kesekolah kami suruh langsung baleklah kerumah nenek kalau sore gek bapak jemput dari rumah nenek, kalau nenek dio pacak belajar ngaji karena neneknyo ni bisolah kalau ngajarinyo, kalau kami ni selain waktu yang sedikit mano kami ni kurang biso ngaji, sekoalah bae kami ni cuman tamat Sekolah Dasar.”¹¹²

Ibu Farida juga mengemukakan bahwa:

“Ibu ni kalau nak ngajari anak kami ngerjeke pr kadang-kadang dak biso, ibu ni gawenyo nyuci, masak kalau dan kepasar kadang-kadang mikut bapaknyo jugo begawe, jadi kalau anak kami ni nak ngerjeke pr, belajar baco i’ro’ nunggu bapaknyo tula balek dari begawe kalu dio dak capek kan, karena bapak ni maseh ngerti kalau anak kami ni tak lajari pr.”¹¹³

Ibu Maria juga mengemukakan bahwa:

“Caro kami ni rantauan disini juga karena ado gawe, maklumlah secaro sekolah dak tamat jadi gawe kami apo bae laju yang penting anak pacak makan. Kalau pacak kami ni nyekolahkenye anak sampe tmat alhamdulillah lebih dari kami ni.”¹¹⁴

Dapat disimpulkan bahawa salah satu penyebab kurangnya orang tua dalam memotivasi belajar anak di RT 26 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ini adalah kurangnya kesiapan orang tua dalam mendidik anak yang di akibatkan pernikahan yang terlalu muda yang menyebabkan orang tuanya belum mempunyai modal ilmu untuk mendidik dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya dan sebaliknya jika orang tua yang sudah mempunyai cukup ilmu dan kesiapan dalam mendidik anak maka orang tua akan selalu memberikan penanaman kebiasaan yang baik terhadap anaknya.

2. Waktu orang tua

¹¹¹Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹¹²Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹¹³Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

¹¹⁴Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

Pendekatan yang digunakan dalam hubungan ayah dan anak sama pentingnya hubungan ibu dan bayinya, Dengan demikian kedekatan hubungan antara ibu dan bayinya sama halnya penting sama dengan kedekatan antara seorang ayah dan anaknya, Walaupun secara kodroti akan ada perbedaan tetapi tidak mengurangi makna akan pentingnya hubungan tersebut. Dengan ini menjadikan faktor kurang memotivasinya bapak kepada anak, karena kebanyakan seorang ayah yang bekerja mencari nafkah. Jadi dengan kurangnya waktu seorang ayah yang bekerja dari pagi hingga larut malam menjadikan kurangnya kesempatan untuk menasehati seorang anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut bapak Abu Bakar mengemukakan bahwa:

“Kurangnya waktu yang dikarenakan pekerjaan dari pagi ketemu sore dengan keadaan lelah saat kami pulang, membuat kami kurang maksimal untuk memberikan nasehat kepada anak sehingga sepenuhnya kami percayakan kepada anak namun tetap adanya pengawasan dari kami.”¹¹⁵

Bapak Amir juga mengemukakan bahwa:

“Bapak begawe, ibu begawe, terkadang jam pulangpun tidak menentu, membuat kami sedikit untuk berkumpul bersama anak kami, apalagi menanjaknya harga pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup, kami harus mengejar betul masukan dui sehingga sebagai buru, apapun kami lakukan asalkan pekerjaan itu mendangkan duit dan halal.”¹¹⁶

Bapak Jeri juga mengemukakan bahwa:

“Kami ni jarang dirumah, paling-paling ibu nyo inilah yang kadang kebanyakan dirumah karena ibu ni walaupun ado gawe dipasar induk tu, biasonyo kalau siang lah balek, kalau bapak ni kadang sore baleknyo apolagi kalau lembur biasonyo malem, tapi untuk sekarang ni bapak lagi begawe bangunan biasonyo balek sore tapi kalau ado lembur bapak baleknyo malem, kadang bae bapak baru balek posisi anak sudah tedok.”¹¹⁷

Ibu Farida juga mengemukakan bahwa:

“Kalau sebelumyo ibu ni banyaklah dirumah, sepertinyo ibu rumah tangga, tapi kebutuhan ekonomi yang semakin mahal membuat kebutuhan kami ni semakin tinggi, jadi kalau ngandalke pendapatan dari bapak ni bae kadang dalcukup, itupun

¹¹⁵ Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹¹⁶ Amir Hamdawahid, Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

¹¹⁷ Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

cukup makan bae, na dengan inilah ibu ni laju kadang jualan bensin juga dipinggir jalan depan kantor Kejaksaan Negeri itu, agar biso bantu pendapatan bapak, sehingga itulah ibu ni sekarang jarang dirumah anak ni kadang pulang sekolah kadang mampir tempat ibu bejualan kadang balek kerumah atau maen dengan kawannyo.”¹¹⁸

Ibu Maria juga mengemukakan bahwa:

“Waktu kami ni dengan anak kadang banyaklah diluar, kareno anak ni kadang nak mikut ibu ni begawe ngocek bawang dipasar induk sano, ibu ni kadang pagi lah pegi, kerano pagitu barang lah masuk mobil datang kami langsung ngocek bawang ngambek upahan, anak ni kadang mikut dak ggalak jauh dari mak nyo ni, kadang dak galak sekolah maseh nak mikut ibu’ ini.”¹¹⁹

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa waktu bersama kepada anak merupakan hal yang penting karena jika waktu yang kurang artinya pantauan orang tua pun kepada anaknya sedikit, dengan keadaan kebersamaan orang tua dan anak yang sedikit inilah menyebabkan kurangnya pemahaman orang tuanya terhadap perkembangan anaknya sendiri, bagaimanapun seharusnya orang tua lah yang selalu mengawasi setiap perkembangan anak dan selalu diarahkan terhadap hal yang baik-baik.

3. Rasa malas, tidak sabar dan mudah putus asa.

Malas adalah kebiasaan buruk yang sering dialami setiap orang. Tidak terkecuali dalam hal belajar. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, maka tidak aneh jika suatu ketika seorang dilanda kebosanan. Terutama bagi mereka yang belum dapat merasakan pentingnya paham akan pembelajaran, maka rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk belajar didalamposisi seperti ini lah orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pujian dan hadiah agar anak menjadi termotivasi lagi untuk belajar. Hal

¹¹⁸Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

¹¹⁹Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

ini seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa anak di RT 26 RW 06 usia 9 tahun, yakni sebagai berikut.

“Saya sebenarnya ingin sekali bisa membaca Iqro’. Tapi tekadang itu cumin sebatas keinginan, saat saya ingin melakukan belajar rasanya malas sekali pengen ado kakak yang ngajari dirumah tapi kakak jugo idak pacak ngaji, kalau nak belajar dewek Iqro’ itu sungkan lemaklah maen bae, lebih sering melakukan aktifitas lain, untuk menyempatkan belajar itu rasanya susah sekali, apalagi jika sudah Iqro’3 hurufnyo lah nyambung-nyambung susah sekali untukngerti,”¹²⁰

Dengan demikian rasa malas, tidak sabar dan mudah putus asa ini perlu untuk diminimalkan karena dapat menjadi penghambat dalam belajar. Jika anaksusah untuk meminimalkan rasa malasnya maka belajar di rasa sebagai kegiatan yang begitu berat dan sulit untuk di lakukan.

4. Pendidikan Orang Tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak karena orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mengikuti kursus dalam pengasuhan anak lebih menggunakan teknik pengasuhan dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

Sehubungan dengan hal tersebut ibu Farida mengemukakan bahwa:

“Dalam perkembangan anak kami mengharapkan yang penting anak kami sehat sampai besar nanti, agar bisa bekerja bantu kami ni selaku orang tuanya, dan kalau bisa anak kami bisa tamat sekolah jadilah, lebih dari orang tuanya, kalau kami dak tamat, jadi kalau bisa anak kami yang tamat alhamdulillah pacak dapat ijazah agar memudahkan untuk cari gawe.”¹²¹

Bapak Amir juga mengemukakan bahwa:

“Berhubung bapak ni cuman tamatan Sekolah Dasar kalau ibunya tamat SMA, yang memang waktu bapak kecil dak galak sekolah jadi cak inilah bapak ni, ngeraseke

¹²⁰ Wahyu Hari Susanto, Wawancara dengan Siswa MAN 3 Palembang November 2017

¹²¹ Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

susah nyari duit, na inilah kalau pacak anak kami ni pacak dapet ijazah SMA, biar kalau nyari duit tu lemak karena sekarang ni kalau nak begawe ni dipintak ijazah tula, ditambah lagi kalau kite ade kepacak'an tambah cepet wong galak kito begawe."¹²²

Bapak Jeri juga mengemukakan bahwa:

“Kalau bapak ni tamat smp, waktu kami sekolah dulu idak sebegus sekolah seperti sekarang ini. Tapi bapak kalau baco maseh biso, pahamlah tapi kalau bac Al-Qur'an bapak ni lah banyak lupo. Kalau sekarang ni lemak gurunyo hebat-hebat, alhamdulillah anak ku ni kalau baco lancar, cuman kalau ngitung agak kurang.”¹²³

Ibu Maria juga mengemukakan bahwa:

“Ibu dengan bapak ni samo-samo smp kalau bapak ni tamat sedangke ibu ni dak tamat, inilah laju gawe laju saroh ni kalau orang sekolahan lemak nyari duitnyo, tapi tetap bersyukur bae edakk, yang namenye hidup ni dak lamo, walaupun kito banyak duit gek maseh nak mati jugo, yang penting cukup makan halal pacak biyai anak sekolah alhamdulillah.”¹²⁴

Bapak Abu Bakar juga mengemukakan bahwa:

“Alhamdulillah bapak tamat SMA, kami ni terutama aku ni sebagai bapaknyo anak ini, harus dijago, dididik, kemudian kami ni juga berusaha untuk memberikan pendidikan kepadanya dengan cara mensekolahkan dia dan haruslah dikasih makan dengan cara yang halal agar anak mudah untuk diatur tentulah kalau mau baik dari segi makan anak juga harus dikasih dengan cara yang baik.”¹²⁵

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa pendidikan orang tua sangat menentukan dalam proses tercapainya anak dalam pendidikan karena jika orang tua yang paham akan penting pendidikan maka orang tua akan selalu menginginkan anaknya menjadi orang yang terdidik lebih dari dirinya, namun jika sebaliknya kalau dengan keadaan pemahaman pentingnya pendidikan yang kurang maka akan kurangnya pula orang tua untuk memotivasi anaknya untuk menjadi orang yang lebih paham akan pendidikan. Selain itu faktor kemampuan orang tuanya yang sulit dalam menyekolahkan anak, menjadikan penghalang bagi orang tua untuk menjadikan anak paham akan pendidikan.

5. keadaan ekonomi keluarga

¹²² Amir Hamdawahid, Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

¹²³ Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹²⁴ Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

¹²⁵ Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Dengan ekonomi keluarga yang rendah maka akan menjadi penghambat bagi orang tua, sedangkan dengan ekonomi yang cukup tinggi maka akan menjadi pendukung bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh.

Sehubungan dengan hal ini, Bapak Abu Bakar mengemukakan bahwa:

“Salah satu faktor kurangnya anak-anak di RT 26 RW 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ini dalam mengikuti bimbel dan TPA salah satu faktornya adalah masalah biaya, sehingga kurangnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak sampai kejenjang yang lebih tinggi.”¹²⁶

Bapak Jeri juga mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua yang mata pencarian yang tidak tetap saya cukup merasakan sulitnya dalam memenuhi kebutuhan anak, tetapi saya selalu bersyukur karena saya masih bisa menyekolahkannya sampai saat ini”¹²⁷.

Bapak Amir juga mengemukakan bahwa:

“Walaupun bapak tergolong orang yang kurang mampu, bapak akan berusaha pertama bapak akan berikan makanan kepada anak saya yang halal, kemudian akan bapak sekolahkan dia, bapak akan ajarkan contoh-contoh yang baik. Karena kalau bapak berusaha menyekolahkan anak bapak, maka insyallah ada rezeki.”¹²⁸

Ibu Farida juga mengemukakan bahwa:

“Ibu ni kamu liat dewek rumah masih banyak yang nak diperbaiki, tempat anak untuk belajar jugo idak nyaman kadang berdo’a bae mudahan agek ado rezeki biar kami ni pacak meneri rumah ini, karena buku anak kami terkadang basah oleh air hujan akibat rumah kami bocor atap rumah kami yang belum diperbaiki ini.”¹²⁹

Ibu Maria juga mengemukakan bahwa:

“Cak inilah hidup kami ni yang penting makan dak urung ibu pengennyo selain ngambek upahan ngocek bawang mudahan ado gawe tambahan, sekarang ni bapak maseh begawe mikut bengkel orang di Plaju, rencano nyo bapak ni nak bukak usaha tambal ban di depan jalan itu, Tapi maseh nak nayari alat-alatnya dulu.”¹³⁰

¹²⁶Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹²⁷Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹²⁸Amir Hamdawahid, Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

¹²⁹Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

¹³⁰Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

Jadi dapat disimpulkan dan dianalisis bahwa kondisi ekonomi orang tua tidak semuanya berada diatas rata-rata, masih banyak orang tua yang kesusahan membiayai anaknya untuk sekolah dan lain-lain. Namun hanya saja mereka tidak mengeluh atas pendapatan yang mereka dapatkan.

6. Keagamaan

Dalam rangka mencapai keselamatan anak, agama memegang peranan penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, Akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya terbaik baik psikis maupun terhadap anak. Namun kebanyakan dari orang tuadi RT 26 RW 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ini memiliki pemahaman yang kurang terhadap agama, sehingga dengan itu menjadikan salah satu faktor penghambat dalam pendidikan bagi anak-anaknya.

7. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat dari suatu keluarga tempat tinggal dilingkungan yang baik, maka orang tua tidak terlalu begitu khawatir jika anak-anaknya kemana- kemana sendirian. Sebaliknya jika dengan lingkungan yang kurang baik maka orang tua pasti akan merasa khawatir dan banyak mengontrol, misalnya melarang anak untuk tidak pergi sendirian kemana-mana. Namun yang terjadi masih banyaknya pengaruh hal-hal negatif yang akan berdampak buruk bagi anak-anak yang kurang dari pengawsan orang tuanya, apalagi di RT 26 RW 06 kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang ini orang tua harus bekerja mencari uang dari sebelum anak belum bangun tidur sampai sore hari, Sehingga menjadikan waktu yang sedikit pada anaknya, dalam melaksanagn tugasnya yaitu untuk selalu memberikan perhatian dan bimbingan.

Sehubungan dengan hal tersebut ibu Farida mengemukakan bahwa:

“faktor yang mempengaruhi dalam membina dan membimbing anak kami ni yaitu keadaan lingkungan yang ditemui anak, jika dilingkungan anak yang ditemuinyo

pendidikan agama, maka akan mudah menanamkan hal-hal yang baik pada diri anak. Namun anak juga mengabaikan perintah kami jika anak sudah memegang handpone mereka akan asik bermain game sampai berjam-jam, hal ini juga terkadang menjadi kendala bagi kami untuk membina anak untuk menyuruh hal-hal yang positif seperti belajar dan sholat.”¹³¹

Sementara itu menurut ibu Maria mengatakan bahwa:

“Membimbing dan membina anak terkadang maksiml terkadang juga tidak maksimal dalam pelaksanaannya, adanya banyak faktor yang mempengaruhi pembinaan anak dan salah satu yang mempengaruhi pembinaan anak menurut saya adalah lingkungan.”¹³²

Bapak Abu Bakar juga menegemukakan bahwa:

“Lingkungan kami ni tebilang parah, anak ni sebenarnya bahayo kalau idak diawasi kareno yang namenye hal-hal negatif lah ado galo disini, anak yang ngerokok lah banyak, kasus pencurian kecilan lah sering, tempat perjudian ado, meja biliar rami setiap malam , tempat pengajian lah tutup jadi kalau bukan orang tuo inilah yang ngajarinyo dak bakal pacak ngaji anak ni.”¹³³

Bapak Jeri juga mengemukakan bahwa:

“Anak disini ni banyak yang kelewat nakal nian, kadang-kadang sengaja nyari balak, wong lewat dijalan raya kadang dilempar yo marahlah wong itulah disini sering galak diamanke polisi tu kalau ado club Sriwijaya maen ni, yang parah ni anak-anak kami laju mikut-mikut pulok kalau saling lempar cak itu kalau pecah palak siapa yang nak tanggung jawab.”¹³⁴

Bapak Amir juga mengemukakan bahwa:

“Kalau bapak selalu khawatir dengan anak ini kalau sedang begawe, yo kalau kito dirumah kio pacak ngawasi kegiatan anak, tap kalau bapak begawe ibu begawe, kadang anak ni tanpa pengawasan, takutnyo dio ni lah belajar ngerokok.”¹³⁵

8. Media

Media sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh karena dengan adanya media seperti gadget, hp, televisi yang menayangkan film-film yang banyak digemari anak-anak, cenderung anak akan merasa malas bahkan lebih memprioritaskan tontonan favoritnya. Sudah

¹³¹Farida Orang Tua dari Rico Ananda Usia 6 Tahun, Wawancara 24 Agustus 2017

¹³²Maria Orang Tua dari Linda Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

¹³³Abu Bakar, Orang Tua dari Toni Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹³⁴Jeri, Orang Tua dari Usman Usia 10 Tahun, Wawancara 21 Agustus 2017

¹³⁵Amir Hamdawahid, Orang Tua dari Rotoni Usia 9 Tahun, Wawancara 22 Agustus 2017

barang tentu hal tersebut telah menjadi salah satu hal yang menghambat orang tua dalam mendidik/ mengasuh anaknya.

9. Teman Sepermainan

Teman bermain juga merupakan suatu hal yang berasal dari luar lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh dalam menghambat bahkan mendorong dalam penerapan pola asuh orang tua. Karena pengaruh teman sangat menentukan sikap anak, ketika anak berteman dengan anak yang baik maka pengaruhnya pun akan baik, Tetapi jika sebaliknya seorang anak yang berteman dengan anak yang nakal maka sudah barang pasti anakpun juga memiliki sifat nakal yang disebabkan dari teman sepermainannya. Sebab dalam pergaulannya itu begitu mudah terjadi proses identifikasi perilaku anak satu sama lain. Anak begitu mudah mencontoh dan menyerap perilaku teman-temannya, tanpa suatu proses pertimbangan baik buruknya perilaku tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 Tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Pola asuh orang tua di kelurahan Silaberanti Kecamatan I ulu Palembang adalah pola asuh permisif, Orang tua kurang mengawasi pertemanan anaknya, Orang tua kurang memberikan bimbingan kepada anaknya, Orang tua kurang dalam memberikan fasilitas untuk anak belajar, Orang tua kurang menemani anaknya belajar, kemudian pola asuh demokratis Orang tua tidak memaksakan aturan-aturan kepada anak, Orang tua bersikap realistis dengan kemampuan anak, Orang tua memberikan kebebasan kepada anak setiap mengambil keputusan
2. Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak usia 4-10 tahun di RT. 26 RW. 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan 1 Ulu Palembang adalah faktor keluarga, faktor intelegensi dan Kesadaran orang tua, Sedangkan faktor penghambat adalah Usia orang tua, waktu orang tua, rasa malas dan mudah menyerah, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, keagamaan orang tua, lingkungan tempat tinggal, media dan teman sepermainan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah disimpulkan di atas, penulis sedikit memberikan saran dalam membina kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan, adapun saram-saran dari penulis diantaranya;

1. Bagi orang tua hendaknya lebih serius dalam membina kegiatan belajar anak di rumah, berikan waktu yang lebih terhadap pengawasan anak dalam belajar, kegiatan anak dalam lingkungan serta selalu memotivasi anak agar anak tersebut semangat belajar.
2. Bagi orang tua hendak mereka lebih pandai lagi dalam membagi waktu antara mencari nafkah dan juga memperhatikan pendidikan anak di sekolah maupun dirumah masing-masing.
3. Bagi anak, lebih giat lagi dalam belajar sehingga kedepanya menjadi anak yang cerdas dan selalu selalu semangat dalam belajar selalu berbakti kepada orang tua dan berguna bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal 2014. *Motivasi Anak dalam Belajar*, Palembang: Noer Fikri Offset
- Al-Qur`an dan Terjemahannya* 2013. Departemen Agama R.I. Bandung: Diponegoro.
- Anwar, Desi. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Fitrianingsi, Yuli. 2016. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dalam Keluarga* skripsi fakultas Tarbiyah Uin Raden fatah palembang.
- Franc. Andri yanuarita, 2004 *Rahasia Otak Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Teranova Book, Cet 1,
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Jallaludin, 2006 *Ibu Madrasah Umat*, (Jakarta: PT Kalam Mulia.
- Jallaludin, 2016 *Ibu Madrasah Umat*, Jakarta: PT Kalam Mulia.
- Kementrian Agama RI 2012. *Al-Qur`an Terjemah*, Bandung: Syamil Qur'an.
- Mansur, 2014 *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
- Muhamad Ali. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Askara.
- Nasifah, 2006 *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak* Palembang: Alfatah,
- Oemar Hamalik, 2011. *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Pt Bumi Aksara,
- Sardiman, 2014. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Seto Mulyadi. 2016. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Sri lestari, 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Prenanda Media Group.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, CV
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Press. T th.
- Tridonanto, 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokrati* Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

